

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (*ONLINE*) SERTA DAMPAK  
PSIKOLOGISNYA TERHADAP PESERTA DIDIK DAN GURU KELAS XI MAN 2  
PONOROGO TAHUN AJARAN 2020-2021**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



OLEH

EKA PUTRA ROMADONA

NIM. 210317304

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JANUARI 2021**

## ABSTRAK

**Romadona, Eka Putra.** 2021. *Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Online) Serta Dampak Psikologisnya Terhadap Peserta Didik Dan Guru Kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020-2021*

**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Syaiful Arif, M.Pd.,

**Kata Kunci: Implikasi Psikologis, Pembelajaran Dalam jaringan (online), Peserta Didik dan Guru.**

Proses pendidikan yang dahulu dilaksanakan dengan cara konvensional atau dengan tatap muka, selama pandemi proses tersebut harus dialihkan dengan cara *online* dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Perubahan cara pelaksanaan pembelajaran yang demikian ditujukan untuk menekan persebaran virus *COVID-19* yang tengah menjadi pandemi di dunia. Pelaksanaan pembelajaran *online* sendiri sepenuhnya menjadi wewenang lembaga pendidikan sebagai kepanjangan tangan pemerintah yang menaungi pelaksanaan pembelajaran. Di satu sisi perubahan konsep pendidikan yang demikian memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi kemajuan dunia pendidikan di masa depan dengan pemanfaatan teknologi yang ada. Di sisi lain, perubahan yang dilakukan dalam waktu yang singkat dan dengan skala yang terbilang global tanpa adanya persiapan yang matang dapat menimbulkan gejala-gejala penolakan dalam diri individu. Gejala penolakan tersebut adalah sebuah kondisi yang lumrah terjadi pada diri manusia sebagai usaha untuk mempertahankan dirinya. Selama pelaksanaan pembelajaran *online* dimungkinkan muncul berbagai kendala yang menyangkut psikologis siswa sebagai elemen utama penerima rangsangan pendidikan serta guru sebagai pelaku utama proses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, (2) mendeskripsikan pengaruh psikologis yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari perubahan konsep pembelajaran konvensional kepada pembelajaran dalam jaringan (*online*), (3) mendeskripsikan pengaruh psikologis yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari perubahan konsep pembelajaran konvensional kepada pembelajaran dalam jaringan (*online*).

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif fenomenologi serta dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo tepatnya di kelas XI. 13 orang guru pengampu mata pelajaran UAMBN dan UNBN menjadi informan dalam penelitian ini, selain itu 15 orang siswa kelas XI baik konsentrasi IPA, IPS, maupun Agama juga turut menjadi informan dalam penelitian ini. Informan ini diambil dengan teknik *Snowball*. Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Pembelajaran *online* yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo menggunakan platform *E-Learning* madrasah sebagai pintu masuk utama pelaksanaannya, sedangkan *E-Learning* Madrasah digunakan sebagai alat untuk mengamati keberadaan siswa, gambaran nilai-nilai atau nilai akademik lainnya. Mempromosikan pengembangan siswa. Adapun pemilihan platform pembelajaran tergantung pada guru. (2) pembelajaran *online* yang dilakukan memberikan dua konsekuensi bagi siswa yaitu konsekuensi positif yang berupa optimalisasi karakter jiwa pembelajar siswa. Dari sisi negatif pembelajaran *online* yang dilaksanakan meningkatkan stres peserta didik dan memungkinkan peserta didik mengalami gadget sindrom. (3) pembelajaran *online* memberikan sumbangsih yang cukup besar pula terhadap peningkatan rasa takut guru akan efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan dan konflik peran yang harus dirasakan oleh guru terutama bagi guru yang memiliki anak usia sekolah.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Putra Romadona  
NIM : 210317304  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : IMPLIKASI PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN  
(ONLINE) TERHADAP PESERTA DIDIK DAN GURU KELAS XI  
MAN 2 PONOROGO TAHUN AJARAN 2020-2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
SYAIFUL ARIE, M.Pd  
NIP. 198310192015031002

Tanggal, 29 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



KEBARISUD WATHONI, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

IAIN  
PONOROGO

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Eka Putra Romadona  
NIM : 210317304  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN  
(ONLINE) SERTA DAMPAK PSIKOLOGISNYA TERHADAP  
PESERTA DIDIK DAN GURU KELAS XI MAN 2 PONOROGO  
TAHUN AJARAN 2020-2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 29 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 25 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Mubandjoe, M.Ag  
NIP. 196307051990031001

Tim Penguji :  
Ketua Sidang : Dr. UMI ROHMAH, M.Pd I (.....)  
Penguji 1 : Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd (.....)  
Penguji 2 : SYAIFUL ARIF, M.Pd (.....)

iii

IAIN  
PONOROGO

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Putra Romadona

NIM : 210317304

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (ONLINE)  
SERTA DAMPAK PSIKOLOGISNYA TERHADAP PESERTA DIDIK

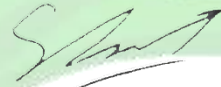
DAN GURU KELAS XI MAN 2 PONOROGO TAHUN AJARAN 2020-2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis



Eka Putra Romadona

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Putra Romadona  
NIM : 210317304  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : IMPLIKASI PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN  
(*ONLINE*) TERHADAP PESERTA DIDIK DAN GURU KELAS XI  
MAN 2 PONOROGO TAHUN AJARAN 2020-2021

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan



**Eka Putra Romadona**  
**NIM. 210317304**

**IAIN**  
**PONOROGO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang dipaksa untuk melakukan perluasan arti pendidikan formal dan informal dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadikan adanya pergeseran pedagogis dari metode tradisional menuju ke metode modern dengan menggunakan berbagai kemajuan teknologi. Keberadaan teknologi secara bertahap akan menggantikan posisi pendidikan formal tatap muka, dengan pendidikan formal virtual.<sup>1</sup>

Sebelas Maret 2020 merupakan sebuah tanggal yang cukup berat bagi dunia. Tepat pada tanggal itu dunia harus mulai berperang dengan sebuah wabah yang sangat mematikan yaitu wabah COVID-19. Menyebarluasnya virus COVID-19 menimbulkan berbagai permasalahan, tidak hanya pada sektor kesehatan namun juga pada sektor ekonomi, sosial, hingga pada faktor pendidikan.<sup>2</sup>

Wabah ini menimbulkan dampak yang begitu dahsyat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik di Indonesia maupun di Luar Negeri. Dampak terekstremnya adalah penutupan berbagai lembaga pendidikan dari segala aktivitas akademiknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan penyebaran virus COVID-19. Dengan ditutupnya lembaga pendidikan, diharapkan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dapat diminimalkan. Minimalisasi interaksi ini bertujuan untuk mencegah penularan wabah COVID-19 melalui interaksi yang bersifat global.<sup>3</sup>

Penutupan masal lembaga pendidikan menyebabkan pertambahan signifikan manusia di usia produktif yang putus sekolah. Penutupan sekolah tersebut dilakukan sebagai upaya

---

<sup>1</sup> Dr. Lokanath Mishra, Dr. Tushar Gupta, dan Dr. Abha Shree, "Online Teaching-Learning in Higher Education during Lockdown Period of COVID-19 Pandemic," *International Journal of Educational Research Open*, 2020, 3-4.

<sup>2</sup> Ninies Eryadini, Durrotun Nafisah, dan Ahmad Sidi, "Psikologi Belajar dalam Penerapan Distance Learning," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2020): 163.

<sup>3</sup> Edeh Michael Onyema et al., "Impact of Coronavirus Pandemic on Education," *Journal of Education and Practice* 11, no. 13 (2020): 108.

untuk menekan peningkatan jumlah persebaran kasus terjangkit virus COVID-19. Penutupan ini dilakukan dalam kurun waktu yang belum bisa ditentukan.<sup>4</sup>

Pembelajaran dalam arti sempit sering diartikan sebagai proses pertukaran informasi dari guru kepada murid dalam suatu ruangan tertentu. Hal ini menyebabkan adanya sebuah paradigma yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses pertemuan tatap muka antara pendidik dan peserta didik yang menghasilkan sebuah interaksi untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan. Jadi, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran hanya dapat terlaksana jika terjadi sebuah interaksi secara tatap muka.<sup>5</sup>

Gangguan pendidikan yang disebabkan oleh *COVID-19* sendiri menyebabkan pergeseran sistem pendidikan dari tradisional ke modern dengan menggunakan berbagai teknologi yang ada. Senada dengan hal ini *Ivan Ilich* pernah berkata bahwa sudah saatnya pendidikan yang kita lakukan saat ini dialihkan dari sistem tradisional menuju ke sistem yang lebih modern. Meskipun demikian, pendidikan yang diaplikasikan dalam teknologi tidak akan sama dengan pendidikan yang diaplikasikan dalam konsep tradisional (tatap muka). Hal ini terjadi karena hilangnya efek interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, sehingga efektivitas *transferring of value* akan berkurang.<sup>6</sup>

Sebagaimana diketahui sekurang-kurangnya ada tiga peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu peran perencana, peran pelaksana dan pengelola dan peran penilai. Kondisi yang tidak menentu seperti sekarang ini, bukan menjadi alasan untuk menghentikan proses pembelajaran. Guru dapat tetap melaksanakan pembelajaran dalam rangka menyukseskan tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ven Dr.a Olganwantte Chandasiri, "The COVID-19: Impact on Education," *International Journal of Advanced Education and Research* 5, no. 3\ (2020): 18.

<sup>5</sup> Abd. Rahim Mansyur, "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia," *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020): 113.

<sup>6</sup> Mishra, Gupta, dan Shree, "*Online Teaching-Learning in Higher Education during Lockdown Period of COVID-19 Pandemic*," 4.

<sup>7</sup> Puji Asmaul Chusna dan Ana Dwi Muji Utami, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Anak Usia Sekolah Dasar," *Premiere* 2, no. 1 (2020): 12.



Kondisi yang berlangsung seperti saat ini dan dengan waktu yang belum bisa ditentukan kapan akhirnya selain dapat menghilangkan hak memperoleh pendidikan serta mengurangi efektivitas *transferring of value* dalam proses pembelajaran juga meningkatnya tuntutan *homeschooling*. Peningkatan tuntutan *homeschooling* sendiri membawa tantangan tersendiri bagi orang tua. Karena menjadikan perubahan tanggung jawab yang awalnya seluruh proses pemberian dukungan baik secara akademisi maupun emosional diemban oleh lembaga pendidikan kini berubah menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>8</sup>

Keluarga sendiri merupakan satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan berbasis keluarga merupakan suatu lembaga yang diperuntukkan dalam rangka mempersiapkan anak untuk masuk ke dalam dunia dewasa. Lembaga pendidikan berbasis keluarga juga merupakan sebuah lembaga pendidikan anak dalam rangka meneruskan serta mempertahankan adat istiadat, sehingga budaya baik yang ditinggalkan oleh leluhur keluarga tersebut tidak serta-merta mengilang.<sup>9</sup>

Peningkatan peran serta orang tua dalam pembelajaran terjadi selama sekolah rumah. Banyak hal diperoleh oleh orang tua selama pelaksanaan sekolah rumah, mulai dari penambahan wawasan hingga penambahan pengalaman tentang pentingnya peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran anak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Sara Bubb dan Mari-Ana Jones dua dari tiga orang tua / pengasuh memperoleh lebih banyak wawasan tentang pembelajaran anak-anak mereka. Hal ini terutama berlaku untuk orang tua / pengasuh dengan anak yang lebih kecil.<sup>10</sup>

Pembahasan tentang pembelajaran dalam jaringan (*online*) tidak hanya tentang pendampingan oleh orang tua, dalam proses pembelajaran dalam jaringan (*online*) dituntut adanya kemandirian belajar oleh para siswa. Kemandirian belajar adalah suatu sikap yang

---

<sup>8</sup> Chusna Apriyanti, "The Parents Role in Guiding Distance Learning and The Obstacle During COVID-19 Outbreak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2020): 71.

<sup>9</sup> Selo Soemartjan, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), 127.

<sup>10</sup> Sara Bubb dan MARI-Ana Jones, "Learning from The COVID-19 Home-Schooling Experience: Listening to Pupils, Parents/Carers and Teachers," *Improving Schools* 23, no. 3 (2020): 217-218.

harus tertanam dalam setiap peserta didik. Hal ini menjadi penting karena, kemandirian belajar merupakan sebuah tolak ukur kedewasaan pribadi yang terpelajar. Kemandirian belajar sendiri menjadi suatu hal penting jika disandingkan dengan kondisi saat ini karena tanpa adanya upaya untuk memperoleh ilmu secara mandiri maka tujuan dari proses pembelajaran tidak akan bisa tercapai sepenuhnya.<sup>11</sup>

Tidak hanya dampak positif yang terjadi sebagai akibat dari perubahan yang berlangsung secara singkat dan dalam skala besar, namun perubahan ini juga memiliki beberapa dampak negatif. Dampak negatif dari perubahan tersebut adalah meningkatnya taraf stres, tidak terkecuali siswa. Stres sendiri merupakan reaksi akibat rasa tertekan yang dirasakan oleh jiwa manusia. Istilah stres sendiri digunakan untuk menunjukkan sebuah kondisi yang kurang menyenangkan hingga kondisi yang tidak menyenangkan sama sekali. Stres sendiri merupakan sebuah respons dari sebuah kondisi kejiwaan yang kurang nyaman hingga tertekan.<sup>12</sup>

Penyebab stres yang dialami oleh individu adalah karena tekanan yang dirasakan oleh individu dari permasalahan pribadi, keluarga, sekolah maupun sosial. Untuk dapat menyelesaikan stres yang dialami oleh individu maka perlu adanya proses analisis mendalam tentang sebab dari perasaan tertekan yang dirasakan oleh individu tersebut. Stres juga dapat terjadi pada siswa, adapun stres yang paling sering dirasakan oleh siswa adalah stres akademik, tekanan akademis ini meningkat karena ujian, tugas dan banyak aktivitas yang harus dilakukan siswa. Selama masa pandemi dan new normal ini tekanan akademis telah meningkat karena perubahan pembelajaran yang biasa dilakukan tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (*online*).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Dede Rahmat Hidayat et al., "Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) pada Masa Pandemi COVID-19," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 2 (2020): 148-149.

<sup>12</sup> Permata Sari et al., "Pengaruh Manajemen Stress dan Kelola Emosi Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa di Masa New Normal," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 2, no. 2 (2020): 62.

<sup>13</sup> *Ibid.*

Banyak juga kendala yang ditemukan, antara lain orang tua kurang fokus dalam membimbing anak dalam belajar, anak kurang konsentrasi dalam belajar, anak bosan, anak tidak mau belajar, anak mau menonton televisi atau bermain *game*. Anak-anak diminta untuk pergi ke sekolah, dan anak-anak tidak bisa melakukan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Anak-anak memiliki pemahaman yang terbatas terkait materi. Namun, orang tua menjadi kuncinya di sini. Mereka harus mengatur gaya pengasuhan yang tepat. Keduanya harus menempatkan anak-anak mereka dalam kondisi yang baik mental dan psikologis. Kebosanan dan frustrasi dapat membahayakan kekebalan mereka selama wabah pandemi.<sup>14</sup>

Selain siswa, guru juga terdampak secara langsung dengan *COVID-19* yang menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan cepat yang memungkinkan guru dalam kondisi rawan secara sosial dan emosional dengan banyaknya tuntutan yang dibebankan kepada guru. Di mana pada kondisi seperti sekarang ini guru dituntut memainkan dua peran yang berbeda, yaitu peran guru sebagai tenaga pendidik dan peran guru sebagai orang tua dalam arti keluarga. Guru belajar beradaptasi mengajar dengan kurikulum K13, kurikulum darurat atau berinovasi secara mandiri. Sebagian guru juga adalah orang tua yang memiliki anak yang masih perlu didampingi selama anak belajar dari rumah.<sup>15</sup>

Bertambahnya beban guru tersebut menyebabkan bertambah pula tekanan yang menyebabkan stres bagi guru. Di satu sisi guru di harapkan bisa memberikan dukungan moral dan psikologi bagi putra-putri mereka di rumah. Di sisi lain guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi yang diajarkan dengan profesional dalam kondisi pembelajaran jarak jauh.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Apriyanti, "The Parents Role in Guiding Distance Learning and The Obstacle During COVID-19 Outbreak," 81-82.

<sup>15</sup> Wahana Visi Indonesia, *Buku Saku Dukungan Psikososial bagi Guru & Siswa Tangguh di Masa Pandemi COVID-19* (Tangerang Selatan: WVI, 2020), 9.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo adalah satu dari sekian banyak madrasah di Ponorogo dengan bercirikan (RUBI) yaitu Religius Unggul Berbudaya Lingkungan dan Integritas. Suasana Religius di MAN2 Ponorogo sangat terlihat sekali yakni di awal masuk kelas selalu dikumandangkan ayat-ayat suci Alquran dilanjutkan Asmaul Husna, dilaksanakan salat Dhuha di waktu istirahat pertama, zuhur berjamaah, mengkaji kitab kuning, majelis taklim, unggul dalam segala kegiatan, serta berbudaya lingkungan yang sejuk dan asri. Pembentukan lingkungan yang demikian dimaksudkan untuk memberikan dukungan secara mental bagi seluruh akademisi di MAN 2 Ponorogo. Pembentukan karakter religius sendiri dimaksudkan untuk memberikan dukungan dalam manajemen stres yang sangat mungkin dialami oleh siswa maupun guru selama melaksanakan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo. Sebagaimana diketahui bahwa tinggi rendahnya tingkat ketenangan batin seseorang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kedekatan individu tersebut kepada penciptanya.<sup>17</sup>

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka perlu untuk dikonfirmasi di lapangan mengenai kondisi psikologis guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Maka penelitian ini ingin membuktikan implikasi psikologis pembelajaran dalam jaringan (*online*) pada guru dan siswa. Berdasarkan peninjauan awal di kelas XI MAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021, peneliti menemukan adanya perubahan pada semangat siswa dalam melaksanakan pembelajaran, siswa mulai merasa malas mengikuti pembelajaran, selain itu siswa mulai menarik diri dari pergaulan lembaga sekolah.

Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Dra. Yayah Chairiyah M.Pd.I. pada hari Selasa 06 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB – 10.30 WIB ditemukan bahwa ada perubahan pada semangat siswa dalam melaksanakan pembelajaran, siswa mulai merasa malas mengikuti pembelajaran, selain itu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

siswa mulai menarik diri dari pergaulan lembaga sekolah.<sup>18</sup> Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Tamhidatul Jannah, S.Ag. pada hari Rabu 07 Oktober 2020 pukul 13.00 WIB – 13.30 WIB ditemukan adanya kebingungan guru dalam menyampaikan materi, adanya kebingungan guru dalam membagi waktu antara keluarga dan peserta didik guru dan siswa sama-sama terisolir dan beraktivitas dalam kondisi tidak ideal. Tidak hanya menimbulkan tekanan pada siswa tetapi situasi pandemi yang mengakibatkan berlakunya metode dalam jaringan (*online*) dalam pembelajaran juga membuat guru memiliki kerentanannya sendiri.<sup>19</sup>

Seluruh permasalahan yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti dalam observasinya mulai tanggal 21 September 2020 sampai dengan 24 Oktober 2020. Pada awal peneliti masuk untuk melakukan observasi awal, peneliti menemukan kondisi kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis dalam jaringan (*online*) tersebut. Setelah berjalan beberapa kali pertemuan peneliti menemukan sikap siswa yang mulai berubah sedikit demi sedikit. Mulai dari semakin sedikitnya respons dari stimulus yang diberikan oleh guru hingga semakin berkurangnya ketepatan siswa dalam melakukan presensi ketika jam pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti, salah satu faktor yang menyebabkan kondisi peserta didik yang demikian adalah timbulnya rasa bosan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Faktor lain yang menyebabkan terjadinya hal itu adalah karena adanya tuntutan pada sebagian peserta didik untuk membantu orang tuanya ketika jam pembelajaran dilaksanakan.

Selain itu peneliti juga menemukan kesamaan dalam pemberian materi yang dilakukan oleh guru mulai dari pertama kali peneliti masuk. Selain itu peneliti juga menemukan kebingungan beberapa orang guru yang masih memiliki anak berusia sekolah dasar dalam

---

<sup>18</sup> Wawancara Dra. Yayah Chairiyah M.Pd.I (6 oktober 2020).

<sup>19</sup> Wawancara Ibu Tamhidatul Jannah, S.Ag. (07 Oktober 2020)

rangka membagi waktu antara memberikan materi dalam jaringan (*online*) terhadap peserta didiknya dan memberikan bimbingan pembelajaran dalam jaringan (*online*) putra dan putrinya di rumah. Hal ini terjadi karena pelaksanaan pemberian materi pembelajaran dalam jaringan (*online*) dengan pelaksanaan bimbingan dalam jaringan (*online*) bersamaan dalam satu waktu, sehingga sang guru harus mengorbankan salah satu untuk menuntaskan tanggung jawabnya baik sebagai guru maupun sebagai orang tua putra putrinya di rumah.

Kondisi ini sesuai dengan temuan Ricka Handayani yang menyatakan bahwa informan yang diteliti oleh beliau menunjukkan gejala stres dengan kondisi peran ganda yang dilaksanakan selama pandemi COVID-19.<sup>20</sup> Hasil senada diungkapkan oleh Merdekawati Evangli Weken, Dkk yang mana dari 29 responden dengan tingkat stres kerja yang tinggi, 25 orang responden mengalami konflik peran. Ini berarti sekitar 86,2% responden dengan tingkat kerja tinggi mengalami konflik peran selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*).<sup>21</sup> Penelitian Muhammad Haekal dan Ainal Fitri membenarkan bahwa responden dosen perempuan yang menjadi subjek penelitian sering mengalami kondisi dilematik dengan adanya pembelajaran jarak jauh seperti sekarang ini. hal ini terjadi terutama bagi mereka yang sudah menikah dan memiliki putra maupun putri yang masih berusia sekolah.<sup>22</sup>

Oleh karena itu pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan telaah lebih dalam tentang perubahan psikologis yang dialami oleh peserta didik maupun oleh guru terutama dalam hal stres dan manajemen stres yang dilakukan secara individu. Selain itu penelitian ini juga akan mengungkap inovasi yang diberikan oleh pihak lembaga dalam hal manajemen stres. Sebagaimana diketahui bahwa MAN 2 Ponorogo adalah pelopor

---

<sup>20</sup> Ricka Handayani, "Multi Peran Wanita Karir Pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Kajian Gender dan Anak IV*, no. I (2020): 9.

<sup>21</sup> Merdekawati Evangli Weken, Arthur E Mongan, dan John S Kekenusa, "Hubungan antara Beban Kerja, Konflik Peran, dan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja Pada Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manado Pada Masa Pandemi COVID-19," *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine* 1, no. 4 (2020): 84.

<sup>22</sup> Muhammad Haekal dan Ainal Fitri, "Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia," *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 4, no. 2 (2020): 176.

madrasah unggul serta pelopor madrasah percontohan dalam bidang kelebagaannya di wilayah Ponorogo.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Implikasi Psikologis Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) terhadap Peserta Didik dan Guru Kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020-2021**”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Tentang pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo.
2. Tentang implikasi pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap peserta didik di MAN 2 Ponorogo.
3. Tentang implikasi pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap guru di MAN 2 Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap psikologis peserta didik di MAN 2 Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap psikologis guru di MAN 2 Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo

2. Untuk mengetahui dampak psikologis yang timbul sebagai akibat dari diaplikasikannya pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap peserta didik di MAN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak psikologis yang timbul sebagai akibat dari diaplikasikannya pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap guru di MAN 2 Ponorogo

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang implikasi pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap kondisi psikologis siswa maupun guru.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian yang dilakukan penulis diharapkan akan memberikan informasi kepada kepala sekolah dalam masalah implikasi psikologis yang terjadi akibat pembelajaran dalam jaringan (*online*), sehingga dapat menjadi contoh dalam rangka meminimalkan efek negatif pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap psikologis siswa dan guru di sekolah.

##### b. Bagi Guru

Bagi guru atau pengajar setidaknya akan menambah pengetahuan serta memperoleh gambaran yang jelas tentang proses pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang baik dan benar, usaha dan bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu sekolah meminimalkan efek negatif pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap psikologis siswa maupun psikologis guru sendiri.



c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dalam dunia pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian yang dilakukan penulis diharapkan akan memberikan informasi tentang pentingnya mengelola stres dalam praktik pembelajaran dalam jaringan (*online*).

## F. Sistematika Pembahasan

Saat menulis laporan penelitian, bagian awal makalah meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan supervisor, halaman verifikasi, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi. .

Dalam pembahasan laporan penelitian penulis, dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Tujuan penulisan secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Laporan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, dan pengantar sistematisnya adalah sebagai berikut:

**Bab pertama** ini adalah bab pengantar. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model / *footpoint* dasar, dan memberikan model evaluasi untuk seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua** adalah ringkasan dari penelitian sebelumnya dan hasil penelitian teoritis. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori dari teori referensi sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini akan dibahas beberapa teori yang dapat mendukung

implikasi psikologis guru dan siswa dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo

**Bab ketiga** adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi: metode dan jenis penelitian, keberadaan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, validitas hasil pemeriksaan, dan tahapan penelitian.

**Bab Keempat** Mendiskusikan deskripsi data, meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

**Bab Kelima** Bagian ini merupakan bahasan, bagian ini berisi tentang gagasan penelitian yang berkaitan dengan pola, kategori, lokasi penemuan pada penemuan sebelumnya, penjelasan, dan penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan.

**Bab Keenam** Berisi bab terakhir, yang merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab 1 sampai Bab 5. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.

Bagian terakhir laporan penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran, *Curriculum Vitae*, izin penelitian, surat izin penelitian, pernyataan keaslian karya.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Diskursus tentang pembelajaran dalam jaringan (*online*) sudah mulai banyak dikaji oleh beberapa ahli terdahulu. Menghindari asumsi plagiasi maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang lebih dahulu dilakukan dengan topik yang serumpun. Pengkajian tersebut juga sebagai informasi keunikan dalam penelitian kali ini.

Pertama, skripsi milik Nur Millati Aska Sekha Apriliana, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2020. Beliau mengambil judul: Problematika Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.<sup>23</sup> Penelitian yang dilakukan oleh beliau setidaknya memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui problematika yang muncul dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui upaya atau solusi apa yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2019/2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aska Sekha Aprilia, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problem yang dihadapi oleh pihak sekolah, antara

---

<sup>23</sup> Nur Millati Aska Sekha Apriliana, "Problematika Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) pada Siswa Kelas IV MI Bustaul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019-2020," *Skripsi*, 2020, 5.

lain: Pertama, masalah yang berkaitan dengan kompetensi guru. Kedua, masalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. Ketiga, permasalahan orang tua yang tidak memiliki android. Keempat, kurangnya kerjasama orang tua dengan siswa. Kelima, keterbatasan sarana dan prasarana.

Sekolah berusaha dengan cukup baik untuk menangani problem-problem tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun usaha yang dilakukan oleh sekolah antara lain: Pertama, guru bisa mengikuti seminar atau pelatihan tentang teknologi informasi dan belajar pada teman sebaya. Kedua, yaitu memberi bimbingan atau pendampingan anak secara kelompok atau individual. Ketiga, yaitu memberi penyuluhan dan mengadakan pertemuan dengan wali murid mengenai pentingnya penggunaan android dalam proses pembelajaran. Keempat, dengan cara memberikan pengertian tentang pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi putra-putrinya belajar dari rumah. Kelima, dengan cara mengadakan kerjasama orang tua untuk memphotocopy buku paket agar siswa tetap terus bisa belajar.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Millati Aska Sekha Apriliana dengan penelitian saat ini. Peneliti Nur Millati Aska Sekha Apriliana menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitiannya adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitiannya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Sedangkan perbedaan penelitian Nur Millati Aska Sekha Apriliana dengan penelitian saat ini adalah: penelitian Nur Millati Aska Sekha Apriliana memiliki fokus bahasan yang cukup luas yaitu problem pembelajaran dalam jaringan (*online*) secara umum, selain itu informan yang dipilih masih tergolong anak-anak. Pada penelitian ini, akan difokuskan pada implikasi psikologis yang dirasakan oleh siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*), selain itu informan yang di jadikan objek penelitian

adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah yang memiliki rentang umur lebih tinggi dari penelitian sebelumnya.

Kedua, jurnal penelitian milik Desy Rinawati, dan Eka Kurnia Darisman dengan judul: Survei tingkat kejenuhan siswa SMK belajar di rumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemi COVID-19, yang dibuat pada tahun 2020.<sup>24</sup> Penelitian yang dilakukan oleh beliau setidaknya memiliki dua tujuan yaitu:

1. Menelusuri dan memperdalam kejenuhan siswa SMK belajar di rumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemi COVID-19
2. Memberikan pemahaman kepada sekolah tentang urgensi penanganan kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik dalam rangka mengembalikan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Rahmawati dan Eka Kurnia diperoleh suatu konklusi bahwa Pembelajaran produk kreatif dan prakarya di SMKN 1 Dringu yang biasanya dilakukan secara langsung kini diharuskan untuk dilakukan dalam jaringan (dalam jaringan (*online*)). Hal tersebut diduga memicu kejenuhan siswa. Dari kuesioner yang terkumpul diperoleh data sebanyak 45% siswa mengalami gejala kejenuhan level rendah dan 55% mengalami gejala kejenuhan tingkat sedang. Kejenuhan dapat di atasi dengan 5 cara yaitu meningkatkan kesadaran diri, menyeimbangkan waktu istirahat dan aktivitas, memilih aktivitas yang sesuai dengan rencana, mencari dukungan dari lingkungan terdekat, dan mempraktikkan teknik latihan mental.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Dessy Rahmawati dan Eka Kurnia ialah sama-sama meneliti tentang implikasi pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap psikologis siswa. Adapun perbedaannya Penelitian Dessy Rahmawati dan Eka Kurnia menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan kuesioner sebagai instrumen

---

<sup>24</sup> Desy Rinawati dan Eka Kurnia Darisman, "Survei tingkat kejenuhan siswa SMK belajar di rumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemi COVID-19," *Journal of Science and Education (JSE)* 1, no. 1 (2020): 38-39.

utama pengumpulan data. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dan dibagikan kepada siswa SMKN 1 Dringu kelas XII. Selain itu penelitian Dessy Rahmawati dan Eka Kurnia hanya mengamati perubahan psikologis yang dialami oleh siswa. Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu pada penelitian kali ini, tidak hanya fokus pada kondisi psikologis peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) namun juga kondisi psikologis guru.

Ketiga, penelitian dengan judul Pengaruh Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) terhadap Psikologis Siswa Terdampak *Social Distancing* Akibat Covid 19 yang disusun oleh Safira Rona Mahmudah yang ditulis pada 2 November 2020.<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan oleh beliau setidaknya memiliki dua tujuan yaitu:

1. Menelusuri Pengaruh Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) terhadap Psikologis Siswa Terdampak *Social Distancing*
2. Memberikan sebuah pemahaman baru dalam rangka menekan efek negatif dari proses pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap psikologis siswa pada masa pandemi COVID-19

Berlandaskan pada hasil penelitian yang dikukan oleh Safira Rona Mahmudah maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan, yaitu: diterpkannya pembelajaran dalam jaringan (*online*) berbasis pendidikan Islam berdampak *social distancing* didunia pendidikan Islam khususnya di kalangan siswa memberikan efek psikologis siswa yang buruk. Akibatnya, siswa kurang interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, keefektifan belajar berkurang dan merasakan kebosanan.

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) tersebut menjadi beban untuk siswa karena siswa dituntun untuk meningkatkan intensitas penggunaan gadget, bahkan tak jarang siswa

---

<sup>25</sup> Safira Rona Mahmudah, "Pengaruh Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) terhadap Psikologis Siswa Terdampak Social Distancing Akibat Covid 19," *Jurnal Al – Mau'izhoh* 2, no. 2 (2020): 9-10.

menjadi stres karena penerapan sistem dalam jaringan (*online*) tersebut. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) menjadi keluhan para siswa di tengah *COVID-19* ini. Sehingga tak jarang siswa menjadi stres karena tugas yang banyak dengan waktu yang bersamaan dan pengumpulan yang singkat. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran dalam jaringan (*online*) layak diterapkan, namun tidak dengan pemberian tugas yang sangat banyak dengan pengumpulan yang singkat, dapat digantikan dengan diskusi bersama karena hal itu dapat mendukung dalam keefektifan belajar dan kefokusannya dalam belajar.

Keempat, penelitian *Sara Bubb* dan *Mari-Ana Jones* dengan judul: *Learning from the COVID-19 home-schooling experience: Listening to pupils, parents/carers and teachers* yang dipublikasikan pada 14 September 2020. Penelitian yang dilakukan oleh beliau bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman belajar dalam jaringan (*online*) yang dirasakan baik dari segi peserta didik, orang tua peserta didik, serta guru.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian beliau bahwa krisis *COVID-19* telah menggarisbawahi peran penting sekolah dalam merawat anak, serta membantu mereka belajar. Masih banyak yang harus diambil lebih jauh. Bagaimana sekolah dapat mengembangkan keterampilan digital yang lebih baik, bagaimana kegiatan pembelajaran dapat diatur, dan bagaimana pekerjaan rumah dapat diubah adalah semua pertimbangan yang relevan. Banyak siswa melaporkan pengalaman positif dengan hari-hari sekolah yang fleksibel ketika mereka mengatur rutinitas harian mereka sendiri, bekerja dengan kecepatan mereka sendiri, dan mengalami kemandirian. Akan menarik untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah mengembangkan ini di masa depan.<sup>26</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian beliau berdua ialah sama-sama meneliti tentang implikasi pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap kondisi siswa. Adapun perbedaannya Penelitian beliau berdua menggunakan pendekatan kuantitatif serta

---

<sup>26</sup> Bub dan Jones, "Learning from The COVID-19 Home-Schooling Experience: Listening to Pupils, Parents/Carers and Teachers," 219-220.

menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dan dibagikan kepada orang tua, guru dan murid (kelas 1-10, usia 6-16) di kota Norwegia mengalami home-schooling dan apa, jika ada, yang ingin mereka lanjutkan setelah sekolah dibuka kembali.. Selain itu penelitian tersebut hanya mengamati perubahan yang dialami oleh siswa orang tua dan guru secara terpisah. Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu pada penelitian kali ini, tidak hanya fokus pada kondisi psikologis peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) namun juga kondisi psikologis guru. Hal lain yang unik dari penelitian ini adalah cara pandang peneliti dalam mengamati perubahan yang terjadi pada siswa, orang tua dan guru sebagai satu kesatuan yang utuh.

Kelima, penelitian dengan judul *Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theoryinformed perspective*. Penelitian ini merupakan sebuah karya yang ditulis oleh: *Qi Wu* dan *Yanfeng Xu*. Penelitian ini diterbitkan pertama kali pada tanggal 20 Oktober 2020. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh pandemi *COVID-19* terhadap stres yang ditinjau dari perspektif stres keluarga.

Dari penelitian yang telah beliau lakukan dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu: Pandemi *COVID-19* tidak hanya mengubah hidup kita, tetapi juga telah memperburuk ketidaksetaraan dan disparitas antar ras/etnis, pendapatan, jenis kelamin, dan status imigrasi. Interseksionalitas mengacu pada variabel bervariasi yang kompleks dan tidak dapat direduksi, seperti ras/etnis, jenis kelamin, kelas, dan pengaruhnya terhadap individu dalam konteks tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wu dan Xu, "Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theoryinformed perspective," *Developmental Child Welfare* 20 No. 10 (2020): 11-12.



Persamaan yang terdapat dalam penelitian beliau berdua ialah sama-sama meneliti tentang implikasi pandemi *COVID-19* terhadap tingkat stres individu. Adapun perbedaannya Penelitian beliau berdua menggunakan penelitian yang berangkat dari perspektif keluarga dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang berangkat dari perspektif pendidikan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pembelajaran dalam jaringan (*online*)**

Kata belajar merupakan sebuah kata yang tidak asing ditelinga setiap orang. Diskursus tentang belajar pun telah banyak memunculkan berbagai definisi yang berbeda-beda. Para ahli psikologi dan para ahli pendidikan pun memiliki perbedaan rumusan makna dalam mengartikan belajar.

Prof. Umar Tirtarahardja dan La Sulo mengartikan belajar sebagai usaha bertumpu pada kemampuan bertahan di bawah bimbingan seorang yang lebih dewasa dalam rangka mengembangkan diri melalui pengalaman.<sup>28</sup> Definisi yang diberikan oleh Prof. Umar Tirtarahardja dan La Sulo memberikan sebuah pemahaman bahwa dalam belajar harus berada di bawah bimbingan seseorang yang lebih dewasa. Selain itu belajar juga merupakan sebuah usaha dalam memperoleh nilai-nilai tersembunyi dari pengalaman yang pernah kita lakukan.

Drs. Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie merumuskan pengertian belajar adalah sebuah usaha peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor individu secara sadar guna meningkatkan taraf kehidupannya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Usaha tersebut tidak hanya terbatas pada lembaga atau institusi pendidikan, namun usaha tersebut berlangsung sepanjang individu tersebut hidup. Oleh

---

<sup>28</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 51.

karena itu, tidak ada batasan baik berupa usia, ruang, waktu atau batasan lain untuk melakukan proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Berbeda dengan Drs. Syaiful Bahari Djamarah yang merumuskan pengertian belajar sebagai serangkaian usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku dari pengalaman interaksinya dengan lingkungan. Pengalaman yang dimaksud dalam term ini adalah pengalaman afektif, kognitif, dan psikomotor. Oleh karena itu, hasil akhir dari proses belajar individu adalah perubahan yang terjadi dalam dirinya dengan pengalaman yang diperolehnya.<sup>30</sup>

Adapun menurut Rizma Fithri merumuskan bahwa belajar adalah sebuah proses tertentu yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Namun, ada beberapa perubahan yang tidak disebabkan oleh belajar tetapi lebih disebabkan oleh kondisi alamiah individu tersebut. Perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas belajar individu biasanya bertahan dalam waktu yang relatif lama.<sup>31</sup>

Berdasarkan rumusan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan di bawah bimbingan orang dewasa untuk mencapai perubahan yang relatif tetap dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai akibat dari pengalaman. Sehingga dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan dari sebuah proses belajar adalah perubahan yang bersifat menetap. Selain itu, proses belajar juga tidak bisa dilakukan tanpa adanya sebuah bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Bertambah cepatnya persebaran virus *COVID-19* memberikan efek cukup serius dalam bidang pendidikan. Kondisi yang sedemikian ini mengharuskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) untuk mengambil langkah preventif

---

<sup>29</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 59-60.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 13-14.

<sup>31</sup> Rizma Fithri, *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014), 4-6.

dalam rangka menghindarkan seluruh elemen pendidikan dari bahaya virus *COVID-19* yang tengah menjadi pandemi di seluruh dunia saat ini. Pembelajaran berbasis dalam jaringan (*online*) adalah salah satu solusi yang diberikan oleh KEMENDIKBUD dalam menjawab kondisi tidak menentu seperti sekarang ini. Pembelajaran berbasis dalam jaringan (*online*) diharapkan dapat memenuhi amanat UUD 1945 tentang hak belajar bagi seluruh warga negara.<sup>32</sup>

Pembelajaran *online* adalah bentuk pendidikan yang cukup efektif dan cukup efisien saat ini. Pembelajaran *online* sendiri merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang sudah cukup familier di era perkembangan teknologi seperti saat ini. Pembelajaran *online* diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif bagi pengembangan pendidikan secara universal dengan bantuan universitas dan perguruan tinggi.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *online* ini, antara lain:<sup>34</sup>

- a. Pembelajaran akan berlangsung dengan cukup interaktif dan efisien, hal ini terjadi karena proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik tidak lagi harus bertemu dalam satuan ruang dan waktu namun bisa di mana saja dan kapan saja.
- b. Pembelajaran lebih menarik peserta didik, sehingga pendidik lebih mudah dalam memfokuskan penyampaian materi
- c. Potensi otak dapat lebih dimaksimalkan saat pembelajaran berlangsung.

Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran *online* tersebut tidak serta-merta membuat pendidik menjadi serampangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin di

---

<sup>32</sup> Tri Nathalia Palupi, "Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi COVID-19," *JP3SDM* 9, no. 2 (2020): 21-22.

<sup>33</sup> Brittany D. Hunt dan Beth Oyarzun, "Online Learning Perspectives of Native American Students," *Journal of Educational Technology*, 2019, 3.

<sup>34</sup> Nurdiansyah dan Andiek Widodo, *Inovasi Teknologi Pendidikan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 144.

dapatkan dalam suatu proses pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran *online* antara lain: kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif siswa, perulangan, dan umpan balik.<sup>35</sup> Menurut Ramli ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran *online*, antara lain: perhatian, persepsi dan daya tangkap.<sup>36</sup>

## 2. Ciri Dan Prinsip Pembelajaran Dalam jaringan (*online*)

Secara umum Yusuf Bilfaqih dan M Nur Qomarudin dalam bukunya menjelaskan, bahwa sebuah pembelajaran dapat disebut sebagai pembelajaran dalam jaringan (*online*) jika memiliki ciri sebagai berikut.<sup>37</sup>

### a. Dalam jaringan (*online*)

sebuah pembelajaran haruslah dilaksanakan dengan memanfaatkan web maupun jejaringnya. Setiap materi disajikan dalam bentuk konten yang sesuai dengan web atau jejaring yang digunakan. Tugas yang akan diberikan pun harus disebarluaskan dengan bantuan web atau jejaring yang digunakan kepada seluruh peserta didik

### b. Masif

Pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan web maupun jaringannya tadi tidak memiliki batas peserta.

### c. Terbuka

Pembelajaran yang dilakukan haruslah terbuka aksesnya baik untuk kalangan akademisi, maupun khalayak umum. Sehingga tidak disyaratkan sesuatu syarat khusus agar dapat mengikuti pembelajarannya.

<sup>35</sup> Haryanto, *Teknologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 63-66.

<sup>36</sup> Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), 24.

<sup>37</sup> Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Dalam jaringan (online)* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 4-5.

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang baik dan bermutu tidak bisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip, antara lain:<sup>38</sup>

a. Ketercakupan

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang baik dan bermutu harus dilakukan dengan memperhatikan cakupan aspek peserta didik, baik aspek kognitif, psikomotor, maupun aspek afektif. Selain itu pembelajaran dalam jaringan (*online*) harus dilakukan dengan memperhatikan cakupan materi serta pemahaman seluruh peserta didik.

b. Keselarasan

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang baik dan bermutu harus dilakukan dengan memperhatikan keselarasan antara asesmen dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Progresifitas Pembelajaran

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang baik dan bermutu harus dilakukan dengan memperhatikan progresifitasnya dalam hal penyusunan aktivitas dan tugas serta target yang ingin dicapai.

d. Keseimbangan

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang baik dan bermutu harus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antar elemen proses pembelajaran, mulai dari elemen kehadiran, tugas, hingga beban kognitif.

Di sisi lain, Mendikbud selaku pengelola kebijakan pembelajaran di Indonesia secara umum menjelaskan, bahwa setidaknya ada enam prinsip dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*). Enam prinsip itu antara lain:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 6-7.

<sup>39</sup> Mursyid Kasmir Naserly, "Implementasi Zoom, Google Classroom, dan *Whatsapp* Group Dalam Mendukung Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) (*Online*) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut: Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sar," *AKSARA PUBLIC IV*, no. II (2020): 159.

- a. *Learning is open* (belajar adalah terbuka)
- b. *Learning is social* (belajar adalah sosial)
- c. *Learning is personal* (belajar adalah personal)
- d. *Learning is augmented* (belajar adalah terbantuan)
- e. *Learning is multirepresented* (belajar adalah multirepresentasi/multiperspektif)
- f. *Learning is mobile* (belajar adalah bergerak)

### 3. Kelebihan Dan Kekurangan Berbagai Platform

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) adalah sebuah bentuk pembelajaran yang mutlak membutuhkan komunikasi yang efektif dalam pelaksanaannya. Rahartri menjelaskan bahwa layanan informasi membutuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif merupakan kunci sukses dari layanan informasi itu sendiri, dan juga kunci untuk memastikan layanan informasi tersebut diproses dengan cepat sesuai dengan yang diharapkan. Untuk menjalin komunikasi yang efektif diperlukan media/metode komunikasi yang memadai.<sup>40</sup>

Praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran daing lebih sering dilaksanakan dengan memanfaatkan *Whatsapp*, *videoconverence*, *google form*, serta aplikasi khusus yang ada. Namun pada beberapa kesempatan pembelajaran lebih banyak menggunakan *Whatsapp* dalam praktiknya dengan diselingi *video converence* pada beberapa kesempatan. Penugasan sendiri selain sering diberikan melalui *Whatsapp* juga diberikan melalu *google form*.<sup>41</sup>

#### a. Grup Whatsapp

<sup>40</sup> Rahartri, “‘*Whatsapp*’ Media Komunikasi Efektif Masa Kini: Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan PUSPIPTEK,” *VISI PUSTAKA* 21, no. 2 (2019): 148.

<sup>41</sup> Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, “Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* VIII, no. III (2020): 501.

*Grup Whatsapp* adalah sejenis obrolan media sosial, *Whatsapp* memungkinkan penggunanya untuk dengan mudah berkomunikasi satu sama lain, berinteraksi dan berdiskusi secara *online* tanpa mengeluarkan terlalu banyak biaya. Pengguna dapat berkomunikasi menggunakan teks, suara atau video.<sup>42</sup>

Namun sayangnya, dari dua aspek aplikasi tersebut Platform alternatif, atau Google Kelas Grup *Whatsapp* memiliki kekurangan, yaitu respons mode komunikasi yang lambat. Faktor yang berkontribusi terhadap keadaan ini antara lain rasa malu atau kurang percaya diri dalam belajar atau hal lain yang Anda pelajari, sehingga penjelasan rekaman audio yang terdapat dalam grup *Whatsapp* mendapat tanggapan dari siswa dan hilang begitu saja.<sup>43</sup>

b. *Video Convergence (Zoom)*

*Video Convergence (Zoom)* Aplikasi ini menyediakan layanan rapat jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, rapat *online*, obrolan, dan kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. Zoom memungkinkan pengguna mengadakan rapat hingga 100 peserta.<sup>44</sup>

Pada penggunaan aplikasi ini masalah kuota yang dianggap merepotkan, hal ini terjadi karena banyaknya penggunaan kuota dalam sekali pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi ini. Belajar *online* dengan Zoom Terkadang beberapa pengguna mengalami masalah Sinyal tidak stabil Zoom akses mereka terkadang terganggu. Faktor ini karena jangkauan lokasi Penyedia

---

<sup>42</sup> Agus Wilson, "Penerapan Metode Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) (*Online*) Melalui Aplikasi Berbasis Android Saat Pandemi Global," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* V, no. I (2020): 68.

<sup>43</sup>Naserly, "Implementasi Zoom, Google Clasroom, dan *Whatsapp* Group Dalam Mendukung Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) (*Online*) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut: Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sar," 163.

<sup>44</sup> Wilson, "Penerapan Metode Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) (*Online*) Melalui Aplikasi Berbasis Android Saat Pandemi Global," 68.

yang digunakan oleh setiap siswa, Di mana mereka berkunjung Zoom akan berbeda Itu mungkin saja terjadi. Karena faktor ini, Anda bisa mempertimbangkannya Sebagai aspek yang paling kritis, karena jika Belajar melalui Zoom masih dipaksakan Itu tidak semua siswa bisa rasakan Manfaat materi yang disajikan, Karena beberapa di antaranya masih dibatasi Kondisi sinyal buruk.<sup>45</sup>

#### 4. Syarat Untuk Mengikuti Pembelajaran *Online*

Salah satu bentuk aktualisasi pemanfaatan perkembangan teknologi saat ini adalah perubahan praktik pembelajaran dari konvensional menjadi pembelajaran dalam jaringan (*online*). Pembelajaran dalam jaringan (*online*) bukanlah pembelajaran yang mudah untuk dilakukan. terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*). Syarat tersebut antara lain: adanya penyelenggara pembelajaran dalam jaringan (*online*), (b) kesatuan pemikiran positif tentang manfaat internet, (c) bentuk desain sistem pembelajaran yang dapat dipelajari, (d) adanya proses evaluasi dari rangkaian proses belajar, dan (e) mekanisme feedback dari pihak penyelenggaraan.<sup>46</sup>

Mokhamad Iklil Mustofa menambahkan setidaknya ada tiga prasyarat penting dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*), tiga prasyarat tersebut antara lain: (A) Proses belajar mengajar melalui koneksi internet; (b) Memberikan fasilitas kepada siswa dalam layanannya,; dan (c) Memberikan proses bimbingan belajar jika terjadi kesulitan belajar.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Naserly, "Implementasi Zoom, Google Classroom, dan *Whatsapp* Group Dalam Mendukung Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) (*Online*) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut: Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sar," 162.

<sup>46</sup> Sulia Ningsih, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran dalam jaringan (*online*) Pada Masa Pandemi COVID-19," *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)* VII, no. II (2020): 125-126.

<sup>47</sup> Mokhamad Iklil Mustofa, Muhammad Chodzirin, dan Lina Sayekti, "Formulasi Model Perkuliahan Dalam jaringan (*online*) Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id)," *Walisono Journal of Information Technology* I, no. II (2019): 154.



Pembelajaran dalam jaringan (*online*) dengan berbagi kemudahan dan inovasi yang diberikannya menghembuskan angin segar bagi pendidikan di Indonesia untuk berubah serta melangkah ke depan. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) selain sebagai inovasi baru dunia pendidikan juga sebagai antisipasi penyebaran virus Covid-10 yang menjadi pandemi di dunia. Di balik semua nilai positif yang terdapat pada pembelajaran dalam jaringan (*online*), terdapat hal negatif yang harus diantisipasi sebagai dampak dilaksanakannya pembelajaran dalam jaringan (*online*).

Selain ketersediaan internet dan serta kendala biaya untuk dapat melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) menyimpan sisi negatif yaitu peningkatan gadget sindrom atau ketergantungan terhadap gadget. Berbagai penelitian telah menunjukkan hal ini. Oktavia dan Siti Sri dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat kecanduan gadget seseorang berbanding lurus dengan durasi penggunaannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) durasi penggunaan gadget semakin meningkat hal ini sangat memungkinkan terjadinya peningkatan gadget sindrom peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Beliau menambahkan orang dengan tingkat kecanduan gadget yang tinggi akan mengalami masalah sosial dan akademik yang tinggi pula. Sehingga pada akhir penelitian beliau berdua menemukan bahwa mayoritas siswa ingin segera dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka kembali.<sup>48</sup>

## 5. Gambaran Tentang Psikologi Manusia

psikologi dibentuk dari dua kata yaitu "*psyche*" yang diartikan sebagai "jiwa" dan "*logos*" yang diartikan sebagai ilmu. Dari dua kata tersebut maka muncullah kata psikologi yang berarti kondisi jiwa yang dipelajari melalui ilmu pengetahuan. Perilaku individu sendiri terjadi bukan secara independen namun perilaku ini terjadi

---

<sup>48</sup> Handarini dan Wulandari, "Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," 501.

karena adanya sebuah pola jalinan sosial antar individu dengan orang lain, perilaku ini juga tidak hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat nyata namun juga segala perilaku yang bersifat maya. Di samping itu perilaku individu juga termasuk yang sadar maupun yang tidak sadar. Sehingga psikologi lebih tepat diartikan dengan ilmu yang mempelajari perilaku individu sebagai akibat dari pola interaksinya dengan lingkungan.<sup>49</sup>

Secara umum, psikologi terbagi menjadi dua bagian yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah sebuah kajian dalam ilmu psikologi yang bertujuan untuk menyelidiki aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, yang berbudaya dan beradab. Sedangkan psikologi khusus adalah sebuah kajian dalam ilmu psikologis yang bertujuan untuk menyelidiki kekhususan individu dari aktivitas-aktivitas psikologisnya. Jika pada psikologi umum memandang manusia sebagai bagian yang terpisah dan berbeda dari manusia lain, maka dalam psikologi khusus memandang manusia sebagai bagian dari suatu gejala psikologis tersebut.<sup>50</sup>

Kondisi jiwa manusia yang dipelajari dalam ilmu psikologi tidak hanya sebatas yang terlihat namun juga perilaku yang tidak terlihat oleh mata sebagai bentuk manifestasi hayati. Sehingga dalam ilmu psikologi perilaku manusia dibagi menjadi empat, yaitu perilaku motorik, kognitif, konatif dan afektif.

a. Perilaku motorik

Diartikan sebagai sebuah aktualisasi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dapat dilihat secara kasat mata, seperti berjalan, menangis, berlari, dan lain-lain. Perilaku motorik dibagi menjadi dua yaitu perilaku motorik yang disadari ketika sebuah perilaku itu dikendalikan oleh

---

<sup>49</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru (Konsep dan Aplikasi)* (Bandung: Alfabeta, 2020), 10-11.

<sup>50</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018), 24-25.

syaraf-syaraf motorik manusia, kedua perilaku motorik yang tidak disadari atau biasa dikenal dengan istilah reflek.<sup>51</sup>

b. Perilaku kognitif

Diartikan sebagai sebuah aktualisasi jiwa manusia dalam cara mengenali alam lingkungan sekitarnya.<sup>52</sup>

c. Perilaku konatif

Diartikan sebagai sebuah aktualisasi jiwa manusia dalam rangka mewujudkan keinginannya dalam menunjukkan atau mencapai sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.<sup>53</sup>

d. Perilaku afektif

Diartikan sebagai bentuk manifestasi emosi dari dalam diri seseorang berdasarkan suatu kondisi tertentu.

## 6. Psikologi Pendidikan

Kata psikologi berasal dari dua kata dasar bahasa Yunani, yaitu: 1.) *psyche* yang berarti jiwa; 2.) *logos* berarti pengetahuan. Jadi secara harfiah, psikologi adalah ilmu pengetahuan jiwa.<sup>54</sup> Pendidikan berasal dari kata “didik” diikuti dengan awalan “me”, sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberikan pelatihan. Selain itu, pengertian “pendidikan” menurut KBBI adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang guna mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>55</sup>

Dalam pandangan Arthur S. Reber (1988), profesor psikologi di Brooklyn College, New York University, University of British Columbia di Kanada, dan University of Innsbruck di Austria percaya bahwa psikologi pendidikan adalah

<sup>51</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Andi Thahir, *Psikologi Belajar* (Lampung: LP2M UIN Raden Intan, 2014), 79-80.

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 7.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 10

psikologi level sekunder, berkaitan dengan teori dan masalah. Psikologi pendidikan bermanfaat dalam aspek-aspek berikut:<sup>56</sup>

- a. Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas.
- b. Pengembangan dan pembaruan kurikulum.
- c. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan.
- d. Sosialisasi dan proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif.
- e. Penyelenggaraan pendidikan keguruan

Psikologi pendidikan pada prinsipnya merupakan mata pelajaran psikologi yang menghususkan pada kajian, penelitian, dan pembahasan tentang perilaku manusia dalam proses pembelajaran yang meliputi perilaku belajar siswa, perilaku mengajar guru, dan perilaku mengajar dari interaksi antara guru dan siswa.<sup>57</sup> Secara umum, banyak ahli membatasi tema psikologi pendidikan menjadi tiga:<sup>58</sup>

- a. Tema "Pembelajaran", termasuk teori, prinsip dan karakteristik perilaku belajar siswa, dll.
- b. Tema "proses pembelajaran", yaitu tahapan tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
- c. Tema "situasi belajar", yaitu suasana fisik dan non fisik serta kondisi lingkungan yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.

Objek utama dalam psikologi pendidikan adalah manusia, karena sifat-sifat manusia yang sangat kompleks dan unik, maka obyek psikologi biasanya dibedakan menjadi 2 macam:<sup>59</sup>

- a. Objek material, yakni objek yang dipandang secara keseluruhannya.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 24

<sup>58</sup> *Ibid.*, 25

<sup>59</sup> Ngalim. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 1992), 2.

- b. Objek formal, yakni objek yang berbeda-beda menurut perubahan zaman dan pandangan para ahli masing-masing

Para ahli psikologi pendidikan melakukan riset psikologi di bidang kependidikan dengan memanfaatkan beberapa metode penelitian tertentu seperti; eksperimen, kuesioner, studi khusus, penyelidikan klinis, observasi *naturalistic*.

- a. Metode eksperimen yaitu serangkaian percobaan yang di lakukan eksperimenter di sebuah laboratorium atau di sebuah ruangan tertentu.<sup>60</sup>
- b. Metode kuesioner yaitu metode surat menyurat (*mail survey*) kuesioner disebut dengan *mail survey* karena pelaksanaan penyebaran dan pengambilan sering dikirim ke dan dari responden melalui jasa pos.<sup>61</sup>
- c. Metode studi khusus yaitu sebuah metode penelitian yang buat untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologi seorang siswa atau sekelompok siswa tertentu.
- d. Metode penyelidikan klinis yaitu metode klinis yang hanya di gunakan oleh para ahli psikologi klinis atau psikiater.<sup>62</sup>
- e. Metode observasi *naturalistic* yaitu adalah sejenis observasi yang di lakukan secara alamiah. Dalam hal ini, penelitian berada di luar objek yang di teliti atau tidak menampakkan diri sebagai orang yang sedang melakukan penelitian.<sup>63</sup>

## 7. Psikologis Guru Berbagai Model

Psikologis guru secara umum bukanlah sebuah ilmu yang mandiri, namun psikologis guru merupakan sebuah bidang kajian ilmu psikologis yang mempelajari tentang perilaku guru sebagai unsur pendidikan. Secara umum psikologi guru dapat

<sup>60</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 1998), 28.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 29

<sup>62</sup> *Ibid.*, 30

<sup>63</sup> *Ibid.*, 31

dilihat dari beberapa kondisi, antara lain: guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru di sekolah, guru di masyarakat, dan guru sebagai hamba Allah.<sup>64</sup>

a. Guru sebagai pribadi

Guru harus mampu mengaktualisasikan diri secara efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya. Aktualisasi secara efektif tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kompetensi kinerja yang mantap. Sehingga kompetensi ini merupakan sebuah prasyarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>65</sup>

b. guru sebagai unsur keluarga

guru harus mampu mewujudkan harmonisasi serta kesatuan dan persatuan dalam hubungan keluarga. Hal ini digunakan sebagai dasar dalam mewujudkan harmonisasi serta kesatuan dan persatuan dengan ruang lingkup yang lebih besar.<sup>66</sup>

c. guru di sekolah

Guru merupakan ujung tombak perubahan sebuah bangsa dan negara sehingga sebuah keharusan bagi guru untuk memiliki jiwa, kepribadian, serta suri teladan yang kokoh untuk disebarluaskan pada para penerus bangsa.<sup>67</sup>

d. guru di masyarakat

guru merupakan pemegang tongkat estafet penggerak perubahan dalam lingkungan masyarakat. Sehingga wajib bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik serta mampu menunjukkan kepribadian yang efektif. Hal ini guna memotivasi sekitar untuk berubah menjadi lebih baik.<sup>68</sup>

e. guru sebagai hamba Allah.

---

<sup>64</sup> Surya, *Psikologi Guru (Konsep dan Aplikasi)*, 191.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 194.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 195-195.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 197.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 198.

Guru harus menyadari bahwa jabatannya sesungguhnya adalah sebuah amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan penuh kepasrahan pada Allah Swt. Hal ini dilakukan dengan tetap meyakini bahwa segala amanah dan perbuatan manusia akan dimintakan pertanggung jawaban kelak diakhirat.<sup>69</sup>

Mengajar merupakan sebuah aktivitas mutlak yang harus dilakukan oleh seorang guru. Mengajar bukan hanya sebatas memberikan materi di depan kelas, lebih dari itu mengajar adalah sebuah aktualisasi peran profesionalisme guru. Dalam setiap proses pengajaran mutlak dibutuhkan sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan sebuah proses pengajaran.<sup>70</sup>

## 8. Pengaruh Psikologis COVID-19

Stres merupakan hal yang normal dalam kehidupan kita. Stres tidak hanya berkonotasi negatif, namun kenyataannya kita membutuhkan stres sebagai dorongan dalam menjalankan kehidupan kita. Stres yang memiliki konotasi negatif adalah stres yang terlampau berat menjadi beban atau biasa disebut dengan *distres*. *Distres* sendiri terjadi akibat tidak adanya keseimbangan antara stres dengan usaha dalam menghadapi stres tersebut. Pengaruh pikiran, mental, dan perilaku yang merupakan reaksi-reaksi stres merupakan sebuah hal lumrah yang terjadi pada seseorang ketika berada dalam kondisi bencana seperti sekarang ini.<sup>71</sup>

*COVID-19* yang saat ini tengah menjadi momok yang begitu menakutkan di seluruh dunia tidak hanya berbahaya terhadap kondisi fisik individu, namun virus ini juga menjangkiti psikologis individu. Pandemi *COVID-19* menjangkiti psikologis

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 199-200.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 201.

<sup>71</sup> Palang Merah Indonesia, *Panduan-Manajemen Stres* (Jakarta: Markas Pusat Palang Merah Indonesia, 2015),

individu dengan memberikan rasa cemas, takut, dan khawatir yang berlebihan. Pandemi ini memberikan efek tekanan psikologis yang berasal dari lingkungan sosial yang membentuk kecemasan berlebihan yang mempengaruhi fungsi tubuh.<sup>72</sup>

Kondisi sebagaimana disebutkan sebelumnya juga mulai terlihat pada diri para peserta didik. Siswa selain dituntut untuk tetap belajar dalam kondisi yang tidak menentu seperti saat ini, mereka juga dituntut untuk tetap waspada dan berhati-hati dengan virus *COVID-19* yang tengah menyebar. Hal ini menyebabkan peningkatan nilai stres, panik dan kecemasan dalam diri siswa. Hal ini terjadi karena mereka memberikan sugesti negatif pada diri mereka yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikis mereka.<sup>73</sup>

Stres akademik adalah salah satu kondisi yang cukup sering ditemui saat ini. Stres akademik sendiri adalah kondisi terganggunya mental, maupun emosional siswa sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara ekspektasi lingkungan dengan kondisi nyata siswa yang menyebabkan mereka semakin terbebani. Stres ini muncul akibat beberapa hal, antara lain: ketidaksesuaian hasil belajar siswa dengan ekspektasi, pemberian tugas oleh pendidik dengan tidak manusiawi, dan rasa bosan serta adanya permasalahan baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.<sup>74</sup>

Ketika mengalami stres, peserta didik perlu mengetahui penyebab dari stres tersebut. Penyebab stres sendiri dapat berubah seiring dengan perkembangan peserta didik, namun pengalaman stres ini akan terus berlangsung. Setidaknya ada dua faktor yang dapat menyebabkan stres belajar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.<sup>75</sup> Stres yang berkaitan dengan faktor internal antara lain:

---

<sup>72</sup> Nurkholis, "Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (COVID-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah," *Jurnal PGSD* 6, no. 1 (2020): 42-43.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>74</sup> Palupi, "Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi COVID-19," 20-21.

<sup>75</sup> Farida Aryani, *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling* (Makasar: Edukasi Mitra Grafika, 2016), 30.



a. Frustrasi,

Frustrasi adalah kondisi psikologis individu yang berupa marah maupun kecewa disebabkan oleh ketidakmampuan dirinya dalam mewujudkan keinginan atau kebutuhan dalam hidupnya. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh hambatan-hambatan yang terjadi dalam kehidupannya baik yang bersumber dari luar dirinya maupun yang bersumber dari dalam dirinya.<sup>76</sup>

b. Konflik

Konflik di sini diartikan sebagai kebingungan individu dalam merespons dua atau lebih stimulus dengan kekuatan yang berlawanan.<sup>77</sup>

c. Tekanan

Tekanan adalah kondisi ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan, yang menyebabkan keguncangan dalam mental individu.<sup>78</sup>

d. *Self imposed*

*Self imposed* adalah kondisi pembebanan diri individu oleh dirinya sendiri, misal: seorang siswa merasa takut dalam menghadapi ujian karena tidak ingin gagal dan tidak ingin mengecewakan orang tua.<sup>79</sup>

Selain berkaitan dengan faktor internal, stres berkaitan pula dengan faktor eksternal, faktor tersebut antara lain:

a. Keluarga

Keluarga merupakan faktor penentu kondisi kesehatan mental. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama individu. Keadaan dalam keluarga sangat mempengaruhi kondisi psikologis individu dan

<sup>76</sup> Nur Istirohah, "Frustrasi sebagai Dampak Psikologis Keberangkatan Para Calon Jamaah Haji Tahun 2013 di Kota Semarang dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam," *Skripsi*, 2015, 24.

<sup>77</sup> Aryani, *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling*, 42-43.

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

merupakan salah satu penyumbang stres individu jika individu tersebut berada pada lingkungan keluarga yang kurang harmonis.<sup>80</sup>

b. Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal lain yang mempengaruhi stres individu. Lingkungan sekolah sebagai faktor penyumbang tingkat stres individu dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *academic pressure* yang merupakan kondisi tertekan individu akibat proses akademik. Dan *peer pressures* yang merupakan kondisi tertekan individu akibat teman sebaya.<sup>81</sup>

c. Lingkungan fisik

Berkaitan dengan kondisi lingkungan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan kondisi di sekitarnya, misal: siswa tidak dapat belajar dengan nyaman saat berada di lingkungan yang kurang tertata rapi.<sup>82</sup>

Selain siswa, guru juga terdampak secara langsung dengan *COVID-19* yang menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan cepat yang memungkinkan guru dalam kondisi rawan secara sosial dan emosional dengan banyaknya tuntutan yang dibebankan kepada guru.<sup>83</sup> Dalam menjalankan profesinya, guru akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang ada dalam aktivitasnya. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan siswa, sarana dan prasarana, proses pembelajaran hingga keorganisasian sekolah.<sup>84</sup>

Dalam kondisi yang tidak menentu seperti sekarang ini, setidaknya ada dua hal yang mempengaruhi tingkat stres guru. Dua hal tersebut antara lain: Guru kebingungan menjalankan peran dalam pembelajaran *online* dan Kesulitan ekonomi.<sup>85</sup>

<sup>80</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 215-216.

<sup>81</sup> Aryani, *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling*, 46.

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> Indonesia, *Buku Saku Dukungan Psikososial bagi Guru & Siswa Tangguh di Masa Pandemi COVID-19*, 9.

<sup>84</sup> Siti Patimah, *Manajemen Stres Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.

<sup>85</sup> Indonesia, *Buku Saku Dukungan Psikososial bagi Guru & Siswa Tangguh di Masa Pandemi COVID-19*, 9.

Namun demikian, tidak semua guru mengalami stres berkepanjangan. Hal ini terjadi karena kepekaan guru dalam menghadapi stres. Sehingga dengan mudah mereka dapat menanggulangi gejala-gejala yang ada dalam diri mereka. Penanganan gejala stres yang ada tersebut kemudian berpengaruh pada *self esteem* mereka. Ketika stres yang mereka hadapi dapat di manajemen dengan baik sehingga dampak negatif dari stres tersebut dapat diminimalkan maka, *self esteem* mereka akan naik.<sup>86</sup>

## 9. Manajemen Stres

Stres memiliki banyak dampak dalam kehidupan individu. Dampak stres yang dibiarkan secara bertahap akan mengganggu individu dalam beraktivitas. Oleh karena itu perlu adanya sebuah usaha dari individu tersebut dalam mengelola stres yang dialaminya. Hal ini dikarenakan semakin baik seorang individu dalam mengelola stres yang dihadapinya maka semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam meminimalkan dampak negatif yang timbul akibat stres tersebut.<sup>87</sup>

Manajemen stres adalah sebuah usaha dalam mengelola tingkat stres seseorang. Manajemen stres sendiri biasanya dikenal dengan istilah *coping*. *Coping* adalah sebuah usaha mengelola hingga meminimalkan tuntutan pada diri individu yang menjadi beban dalam proses kehidupannya. *Coping* terdiri dari upaya meminimalkan konflik dan tekanan-tekanan baik dari luar maupun dari dalam diri individu.<sup>88</sup>

Dalam manajemen stres setidaknya ada lima prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut antara lain: prinsip pengenalan diri sendiri, kepedulian terhadap diri sendiri, perhatian terhadap keseimbangan, sikap proaktif dalam mencegah gangguan stres, dan sinergi.

### 1. Pengenalan diri sendiri

---

<sup>86</sup> Patimah, *Manajemen Stres Perspektif Pendidikan Islam*, 98.

<sup>87</sup> Sari et al., "Pengaruh Manajemen Stress dan Kelola Emosi Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa di Masa New Normal," 63.

<sup>88</sup> Choli Astutik, "Efektifitas Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Manajemen Stres Siswa," *ICECRS* 1, no. 3 (2018): 40.

Pengenalan diri di sini adalah sebuah proses mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan diri. Pengebalan diri dapat pula berarti sebagai kesadaran tentang diri dan pengungkapan diri.<sup>89</sup>

## 2. Perhatian diri

Perhatian diri merupakan sebuah usaha ragawi dalam memenuhi segala hal yang dibutuhkan oleh dirinya. Pemenuhan ini bertujuan agar fungsi sistem organ yang terdapat pada diri manusia dapat berjalan dengan baik.<sup>90</sup>

## 3. Perhatian terhadap keseimbangan

Manusia merupakan satu kesatuan dari susunan jiwa dan raga. Oleh sebab itu dalam rangka memenuhi kebutuhan diri, harus terdapat keseimbangan. Keseimbangan dalam arti kebutuhan raga harus sebisa mungkin diusahakan untuk terpenuhi dan kebutuhan jiwa pun demikian.

## 4. Proaktif mencegah gangguan stres

Proaktif dapat diartikan sebagai usaha sadar dalam rangka mengambil tindakan lebih awal untuk melakukan sesuatu hal.

## 5. Sinergi

Pemeliharaan dan penguatan diri dapat diwujudkan jika kelima prinsip sebelumnya dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu sinergi di sini diartikan sebagai usaha bersama dalam rangka mewujudkan suatu tujuan tertentu.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 430-431.

<sup>90</sup> Indonesia, *Buku Saku Dukungan Psikososial bagi Guru & Siswa Tangguh di Masa Pandemi COVID-19*, 10.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 12.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis dan menjelaskan hubungan antara alam, masyarakat, perilaku dan jiwa manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru untuk hal-hal ini.<sup>92</sup>

Adapun jenis penelitiannya, peneliti mengklarifikasi sebagai fenomenologi. fenomenologi adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.<sup>93</sup>

Pada penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang diselenggarakan di MAN 2 Ponorogo. Selain itu pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum tentang perubahan-perubahan psikologis yang terjadi pada diri peserta didik maupun pada diri guru sebagai akibat dari dilaksanakannya proses pembelajaran dalam jaringan (*online*). Mungkinkah perubahan-perubahan yang dirasakan oleh peserta didik dan guru adalah murni hasil akhir temuan ataukah ada sebuah kondisi yang lebih besar yang melingkupi perubahan-perubahan tersebut.

#### B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di

---

<sup>92</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 59.

<sup>93</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 91-92.

lapangan untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan penelitian.

Oleh karena itu peneliti menjadi instrumen kunci dalam keberhasilan penelitian ini. hal ini karena peneliti bertanggung jawab untuk melakukan seluruh proses penelitian. Proses penelitian tersebut meliputi: pencarian data, analisis data, reduksi data, hingga penarikan kesimpulan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah di MAN 2 Ponorogo. Peneliti mendapatkan perubahan sikap dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo, baik oleh siswa maupun oleh beberapa orang guru. MAN 2 Ponorogo selaku Madrasah Adiwiyata pertama sekaligus madrasah percontohan di Kabupaten Ponorogo memiliki andil yang sangat besar dalam rangka memberikan *rull* model dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) dan pelaksanaan manajemen stres dalam rangka meminimalkan efek negatif dari stres yang terjadi.

### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland, sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan sisanya adalah data lain, seperti dokumen. Pada bagian ini, sumber data dibagi menjadi tindakan, dan sumber data tertulis.

#### **1. Tindakan**

Tindakan objek atau narasumber merupakan data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan penggalian informasi dari narasumber.<sup>94</sup>

Peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan cara wawancara yang akan dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru dan siswa dalam beberapa waktu yang berbeda.

---

<sup>94</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

## 2. Sumber tertulis

Sumber data tertulis adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>95</sup>

Sumber data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif sumber data dibedakan menjadi dua pertama, Sumber data primer yaitu sumber data yang berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian.<sup>96</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

- a. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (melalui wawancara), beliau adalah salah seorang yang mengatur proses pelaksanaan pembelajaran, baik berupa pembagian jam mengajar hingga memilih konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan wawancara ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 Januari 2021. Wawancara ini dilakukan dengan bertemu secara langsung
- b. Guru pengampu mata pelajaran UN dan UAMBN (melalui wawancara) untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) baik sebagai pendidik maupun pembimbing bagi putra putrinya di rumah. Kegiatan wawancara ini akan dilaksanakan mulai tanggal 02 Februari 2021 sampai dengan tanggal 18 Februari 2021. Wawancara ini sendiri dilaksanakan dengan dua model yaitu dengan model dalam jaringan (*online*) melalui telepon dan bertemu secara langsung

<sup>95</sup> *Ibid.*, 170.

<sup>96</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67–68.

- c. Siswa kelas XI (melalui wawancara) untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dirasakan oleh peserta didik setelah dilaksanakannya pembelajaran dalam jaringan (*online*). Kegiatan wawancara ini akan dilaksanakan mulai tanggal 01 Februari 2021 sampai dengan tanggal 04 Februari 2021. Wawancara ini sendiri dilaksanakan dengan model dalam jaringan (*online*) melalui telepon.

Sumber data sekunder adalah sumber data dalam bentuk tabel, catatan, foto, dan benda-benda yang dapat memperkuat data primer.<sup>97</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- a. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo
- b. Struktur organisasi lembaga Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo
- c. Data guru dan pegawai Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo
- d. Data siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kali ini digunakan teknik wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

##### **1. Wawancara**

Wawancara mengacu pada dialog dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (wawancara) sebagai pendukung / penanya dan penjawab pertanyaan.<sup>98</sup>

Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian lisan di mana dua orang atau lebih secara langsung mendengarkan informasi atau pernyataan secara tatap muka.<sup>99</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara

<sup>97</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>98</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 270.

<sup>99</sup> *Ibid.*



mendalam dan mengumpulkan data secara optimal. Orang-orang yang dijadikan informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, Guru, dan beberapa orang siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang tujuan implikasi psikologis pembelajaran dalam jaringan (*online*) pada guru dan siswa di MAN 2 Ponorogo.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara Semi terstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara independen, namun peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah gambaran dari pertanyaan yang akan diajukan. Adapun panduan yang dipakai oleh peneliti meliputi:

- a. Bagaimana konsep pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.
- b. Efektivitas konsep pembelajaran dalam jaringan (*online*) tersebut
- c. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*)
- d. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*)
- e. Perubahan yang dirasakan siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*)
- f. Perubahan yang dirasakan guru setelah dilaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*)

Teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling, artinya teknik pengambilan informan yang digunakan merupakan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dianggap paling mengetahui ekspektasi kita, atau dia penguasa, sehingga akan

memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek / situasi sosial yang diteliti.<sup>100</sup> Di sini peneliti juga menggunakan teknik *snowball* sampling (informan bola salju). Sampling bola salju mengacu pada teknik untuk menentukan informan yang awalnya berjumlah kecil dan kemudian diperluas. Seperti bola salju yang menggelinding dalam waktu lama, itu menjadi besar. Saat menentukan informan terlebih dahulu dipilih satu atau dua informan, namun karena kedua informan tersebut kurang puas dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari data yang diyakini memiliki pengetahuan lebih dan mampu melengkapi data yang diberikan oleh dua informan pertama. Orang lain. Begitu seterusnya, sehingga ukuran informan semakin bertambah.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi terkait dengan implikasi psikologis peserta didik dan guru dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*). Wawancara dilakukan dengan, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, beberapa dewan guru, beberapa orang siswa dan pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

## 2. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>102</sup>

Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini karena mengingat:

---

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 84.

<sup>101</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>102</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

- a. sumber data selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu;
- b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu, dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi;
- c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks;
- d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi sistem akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya madrasah dan kegiatan serta perkembangan MAN 2 Ponorogo, struktur manajemen kepala madrasah, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasarannya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis adalah proses mencari dan meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menyusun data yang terkumpul, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, mensintesiskannya, menyusunnya sebagai pola, memilih apa yang penting dan konten yang akan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga penelitian dapat diselesaikan dan data menjadi jenuh. Uraian kegiatan analisis data,

meliputi: Pertama, perampingan data, dalam konteks penelitian, perampingan data adalah meringkas, memilih isi utama, fokus pada isi penting dan mengklasifikasikan.<sup>103</sup>

Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah kedua adalah menampilkan data setelah direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Jika pola yang ditemukan didukung selama proses penelitian maka pola tersebut telah menjadi pola standar, kemudian pola tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir dan kesimpulan dari langkah ketiga verifikasi kesimpulan.<sup>104</sup>

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti setelah mendapatkan data yang dirasa cukup peneliti kemudian meringkas, memilih konten utama, dan berkonsentrasi pada hal-hal yang penting untuk menemukan tema dan merumuskan kategori / pola. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh selama masa penelitian. Data-data yang dikumpulkan tidak hanya berupa data wawancara namun juga data hasil dokumentasi, dan lain sebagainya. Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan berupa data yang bersifat umum. Data-data tersebut kemudian akan dipilah dan difokuskan sesuai dengan tema yang diambil yaitu pembelajaran dalam jaringan (*online*) serta implikasinya terhadap perubahan psikologis yang terjadi pada diri guru dan siswa kelas XI di MAN 2 Ponorogo.

---

<sup>103</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 147-148.

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 248-249.

## 2. *Data Display* (Penyajian data)

Representasi data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengumpulkan data valid menjadi sebuah kumpulan informasi terstruktur, yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok, dua kelompok, tiga kelompok, dan seterusnya. Pada tahap ini peneliti juga dapat menampilkan data secara sistematis. Selama proses ini, data akan diklarifikasi sesuai dengan tema inti.<sup>105</sup>

Proses penyajian data dalam bentuk beberapa kategori tersebut akan memudahkan peneliti dalam memahami konsep pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan, serta untuk memahami implikasi psikologisnya terhadap guru dan siswa. Tujuan lain dilakukannya proses penyajian data sebagaimana demikian adalah untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang hal yang harus dilakukan kedepannya. Data dalam penelitian ini disajikan dengan bentuk penyajian yang sistematis guna mempermudah pemahaman.

## 3. *Conclusion drawing* (Menarik kesimpulan atau verifikasi Sementara)

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Penemuan dapat berupa uraian atau uraian benda yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, 249.

penting dan dapat dipelajari, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis induktif.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian:

#### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Peneliti dalam penelitian ini akan mencoba untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti akan mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.<sup>106</sup>

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait..<sup>107</sup>

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian

---

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 368.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 369.

kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Usaha yang dilakukan peneliti dalam mencapai tujuan ini antara lain:

- a. Membandingkan data yang diamati dengan data yang diakses.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan sumber data di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan sumber data dalam situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan di masa lalu.
- d. Membandingkan situasi dan opini seseorang dengan berbagai opini.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.<sup>108</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap hingga tahap penelitian terakhir. Tahapan tersebut adalah:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Hal tersebut meliputi: penyiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi lapangan pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, penulis akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, dan dokumen.

### 4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.

Tabel 3.1 Tahap-Tahap Penelitian

Pra Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan yang meliputi persiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi lapangan pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, persiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian.</li> </ul>
Pekerjaan Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pada tahap ini peneliti memamsuki tempat penelitian, selain itu peneliti juga melakukan beberapa kegiatan yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.</li> </ul>
Analisi Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh selama tahap pekerjaan lapangan.</li> </ul>
Penulisan Laporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahao ini adalah tahap terakhir dalam penelitian, peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.</li> </ul>



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah MAN 2 Ponorogo

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo terletak di koordinat 111 17' 111 52' Bujur Timur 7 49' -8 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km. Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah Barat dari kota Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Adapun motto kota Ponorogo adalah Berbenah menuju yang lebih maju, berbudaya dan religius.<sup>109</sup>

Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai Kota Reog karena Ponorogo merupakan kota asal kesenian Reog yang sudah terkenal di dunia, disamping itu Kabupaten Ponorogo dikenal juga sebagai kota Santri dikarenakan Ponorogo terdapat banyak Pesantren besar maupun kecil, bahkan Pesantren Darussalam Gontor sudah dikenal tidak saja di Indonesia juga dunia. Dilihat dari dunia pendidikan, Ponorogo tidak saja terdiri dari pondok pesantren, tetapi juga banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta diantaranya : IAIN, INSURI, UNMUH, STKIP, Universitas Darussalam Gontor serta Universitas Wali Songo Ngabrar. Begitu juga tingkat pendidikan dasar terdiri lembaga pendidikan dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS dan tingkat pendidikan menengah terdiri MA/SMA/SMK, Salah satunya adalah MAN 2 Ponorogo.<sup>110</sup>

Mulai awal berdirinya MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan, diantaranya:<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> "Dokumen Buku Profil MAN 2 Ponorogo" (Ponorogo, 2019), 12.

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*, 13

- |    |                      |                      |
|----|----------------------|----------------------|
| 1. | Z.A Qoribun, B. BA   | Tahun 1990-1996      |
| 2. | Drs. H, Muslim       | Tahun 1996-2000      |
| 3. | Kasanun, SH          | Tahun 2000-2006      |
| 4. | Imam Faqih Idris, SH | Tahun 2006-2007      |
| 5. | Abdullah, S.Pd       | Tahun 2007-2011      |
| 6. | Drs. H Suhanto, MA   | Tahun 2011-2015      |
| 7. | Nasta'in, S.Pd, MPdI | Tahun 2015- Sekarang |

## 2. Sejarah Perubahan Institusi PGAN Ke MAN 2 Ponorogo

Berbicara sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak dapat terlepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri mumpun alih fungsi dari PGAN ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.<sup>112</sup>

Berdirinya PGAN berawal dari PGA NU Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo berdiri pada tahun 1966 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke Karang Gebang Jetis. Pada tahun 1968 PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan kepala madrasah nya Bapak Zubairi Maskur (Alm). Pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 240 tahun 1970, PGAN 4 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo dengan pembagian kelas 1 sampai kelas 4 lama belajar 4 tahun yang dikenal dengan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan Kelas 5 sampai kelas 6 lama belajar 2 tahun yang dikenal dengan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).<sup>113</sup>

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> *Ibid.*

Pada tahun 1978 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun dirubah kembali menjadi PGAN 3 tahun, dengan adanya Surat Keputusan dari Menteri Agama yang mengubah PGAN 6 tahun menjadi 3 tahun, maka PGAN 6 tahun dibagi menjadi 2 yaitu: Kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTsN Jetis dan 4,5 dan 6 menjadi PGAN Ponorogo.<sup>114</sup>

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, PGAN dipindah atas dasar perintah dari pusat supaya PGAN pindah ke kota, Dikarenakan belum memiliki gedung sendiri, maka menyewa gedung utara Masjid Agung Ponorogo dan menyewa rumah-rumah penduduk disekitarnya. Tahun 1980 PGAN baru bisa menempati gedung milik sendiri di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo tepatnya di Jl. Soekarno Hatta no. 381 Ponorogo.<sup>115</sup>

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu Pendidikan Guru Agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah dengan meningkatkan kualifikasi Pendidikan Guru Agama di SD/MI dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi. Melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 PGAN Ponorogo di alih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo II dan melalui Surat Keputusan Penyempurnaan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2 ) Ponorogo.<sup>116</sup>

### 3. Profil MAN 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan berbasis agama yang bertempat di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini terdaftar sebagai Madrasah Aliyah Negeri dengan Nomor Identitas Madrasah (NIM) : 20584466 serta Nomor Statistik Madrasah (NSM): 131135020002. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo beralamatkan di Jl. Soekarno-

<sup>114</sup> *Ibid.*, 14

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*

Hatta No. 381 Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur (63412). Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo disahkan sebagai sebuah lembaga pendidikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 42 Tanggal 27 - 01 -1992. Madrasah ini merupakan madrasah pemegang status akreditasi A semenjak tahun 2016 hingga sekarang.

Kaitannya dengan usaha pemberian jasa pendidikan yang baik dan bermutu, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo memiliki berbagai fasilitas yang beragam. Antara lain: terdapatnya ruang kelas yang mencukupi, tersedianya sarana laboratorium, hingga tersedianya masjid sebagai tempat untuk menumbuhkan ketenangan jiwa serta menguatkan karakter keagamaan seluruh masyarakat lembaga MAN 2 Ponorogo. Kaitannya dengan usaha lembaga dalam memberikan kemudahan mendapatkan sumber belajar bagi peserta didik. MAN 2 Ponorogo melengkapi lembaganya dengan aliran listrik yang memadai, selain itu di MAN 2 Ponorogo juga memberikan akses internet berupa Wifi di lembaganya. Pemancar jaringan Wifi ini sendiri ditempatkan di berbagai sudut mulai dari ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang kelas, hingga ruang administrasi lembaga. Penempatan pemancar jaringan di berbagai sudut seperti demikian ditujukan untuk dapat memberikan layanan jaringan yang optimal bagi seluruh masyarakat lembaga madrasah.

#### **4. Visi, Misi, dan Tujuan**

Keberhasilan MAN 2 Ponorogo menjadi madrasah adiwiyata pertama di kabupaten Ponorogo tidak dapat dilepaskan dari usaha yang serius dalam merumuskan serta menjalankan visi, misi serta tujuan dari madrasah. Adapun visi yang di rumuskan oleh madrasah dalam usahanya mencapai tujuan lembaga pendidikan yang mampu bersaing adalah “Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas” atau yang biasa dikenal oleh masyarakat madrasah dengan istilah RUBI. Visi RUBI sendiri memiliki beberapa indikator yang cukup jelas untuk dilaksanakan, indikator tersebut yaitu indikator

dalam visi religius antara lain: penguatan Iman dan taqwa, ikhlas dalam beramal, berakhlakul karimah, serta penguatan dan pendisiplinan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan seperti salat dan membaca alquran. Visi unggul memiliki indikator antara lain: unggul dalam kreativitas, unggul dalam kedisiplinan, unggul dalam pengembangan kurikulum, unggul dalam proses pembelajaran, hingga unggul dalam literasi serta unggul dalam teknologi informasi dan komunikasi. Visi berbudaya memiliki indikator antara lain: berbudaya lokal, berbudaya gotong royong, hingga berbudaya mandiri dan tanggung jawab. Adapun visi integritas memiliki indikator antara lain: keselarasan antara ucapan dan perbuatan, integritas dalam pelayanan, pekerjaan, belajar, proses hingga hasil.

Dalam menyelenggarakan proses pendidikan, MAN 2 Ponorogo memegang teguh misi madrasah yang telah dirumuskan dengan hati-hati dan seksama, tak ubahnya visi MAN 2 Ponorogo, misi MAN 2 Ponorogo juga dirumuskan dalam sebuah istilah yang lebih dikenal oleh seluruh masyarakat MAN 2 Ponorogo dengan istilah RUBI. Adapun misi MAN 2 Ponorogo yaitu: “Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas”

Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh MAN 2 Ponorogo merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari lembaga madrasah. Dalam mengemban Misi, MAN 2 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan yang tak jauh berbeda dari visi dan misi sebelumnya, yaitu RUBI. Pada tujuan ini lebih diperinci usaha yang akan dilakukan oleh MAN 2 Ponorogo sebagai lembaga jasa pendidikan dalam memberikan layanan pendidikan terbaiknya bagi seluruh peserta didik yang ada di MAN 2 Ponorogo.

Selain visi, misi dan tujuan dalam pelaksanaan pembelajarannya, MAN 2 Ponorogo juga mengembangkan credo Madrasah “Ulul Albab”, yaitu bermakna Kokoh dalam Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Tangguh dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

## 6. Data Guru

Struktur organisasi bukan merupakan satu-satunya hal yang harus ada dalam usaha mewujudkan seluruh tujuan dan harapan madrasah. Guru selaku pengawas yang langsung bersinggungan dengan proses pembelajaran di dalam kelas adalah faktor penting lain yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan usaha madrasah untuk mewujudkan tujuan dan harapannya.<sup>117</sup> Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan setelah melaksanakan penelitian di MAN 2 Ponorogo dapat diketahui jumlah total keseluruhan guru di MAN 2 Ponorogo sebanyak 105 orang dengan 55 orang guru laki-laki dan 50 orang guru perempuan.

## 7. Data Siswa

Peserta didik juga merupakan elemen penting dalam mewujudkan tujuan dan harapan madrasah. Peserta didik diibaratkan sebagai produk contoh yang ingin disebarluaskan kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk ikut serta dalam menyukseskan tujuan dan harapan madrasah.<sup>118</sup> Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan setelah melaksanakan penelitian di MAN 2 Ponorogo dapat diketahui jumlah total keseluruhan peserta didik yang terdaftar saat ini di MAN 2 Ponorogo sebanyak 1141 Orang dengan perincian 294 Orang siswa laki-laki dan 847 Orang siswa perempuan.

Uraian	Kelas			Jumlah
	X	XI	XII	
Laki-Laki	106	82	106	<b>294</b>
Perempuan	275	309	263	<b>847</b>
<b>Jumlah</b>	<b>381</b>	<b>391</b>	<b>368</b>	<b>1141</b>

Tabel 4.1 Data Siswa MAN 2 Ponorogo

<sup>117</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 44-45.

<sup>118</sup> *Ibid.*, 59.

## 8. Program Pembelajaran dan Ekstra Kurikuler

### a. Program Pembelajaran

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo menyelenggarakan beberapa program sebagai berikut:

- 1) Program Kelas reguler, yaitu program biasa yang terdiri dari Jurusan IPA, IPS, dan Agama.
- 2) Kelas Bina Prestasi, yaitu program yang disiapkan untuk mendidik siswa yang mempunyai minat jurusan IPA dan IPS yang mempunyai kemampuan akademik unggul
- 3) Program Kelas SKS, yaitu program kelas yang diperuntukan untuk siswa yang mempunyai minat jurusan IPA, IPS dan Agama serta mempunyai kelebihan Khusus dengan Sistem Kredit Semester.
- 4) Kelas Vokasi multimedia, yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan teknik multimedia diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang komputer.
- 5) Kelas Vokasi Tata Busana, yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan tata busana diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang tata busana.
- 6) Kelas Vokasi elektro, yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan elektro diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang elektro
- 7) Kelas Olahraga, yaitu program kelas keahlian olahraga diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang olahraga.

### b. Ekstrakurikuler

MAN 2 Ponorogo sendiri selain menyediakan lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga-lembaga terbaik di Kabupaten Ponorogo maupun di luar Ponorogo juga memberikan wadah pada minat dan bakat siswa-siswi yang melaksanakan proses pembelajaran di dalamnya dalam bentuk ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler tersebut antara lain:

- 1) Karya Ilmiah Remaja
- 2) Pramuka
- 3) PMR

- 4) Seni (Reog, Musik, Tari, Teater)
- 5) Olahraga (Futsal, Basket, Volli, Taekwondo, Badminton, Tenis Meja, Tenis Lapangan, Renang)
- 6) Majelis Ta'lim (Kajian aktual, Hadroh, Kaligrafi, Tilawatil Qur'an, Muhadhoroh)
- 7) English Club
- 8) Bimbingan Olimpiade
- 9) Paskibraka
- 10) Robotik
- 11) Teknik Informatika
- 12) PKS (Polisi Keamanan Sekolah)
- 13) Arabic club
- 14) Fotografi
- 15) Jurnalistik
- 16) Fotografi

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo.**

Perubahan berbagai aspek kehidupan yang diakibatkan oleh pandemi *COVID-19* cukup luas. Perubahan tersebut meliputi aspek ekonomi, sosial, kesehatan, bahkan pandemi tersebut juga mempengaruhi aspek pendidikan. Dilema yang dihadapi oleh dunia pendidikan antara lain perubahan konsep dan pelaksanaan pembelajaran, yang mana awalnya pembelajaran dilakukan secara konvensional. Namun, setelah virus *COVID-19* menyebar menjadi pandemi di seluruh dunia konsep dan pelaksanaan ini harus diubah. Perubahan ini menjadikan pembelajaran yang semula konvensional dalam waktu yang sangat singkat harus diubah menjadi pembelajaran digital. Proses pembelajaran saat ini harus dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi yang telah dikembangkan dengan cukup baik saat ini, seperti: *Whatsapp E-*



*Learning, google class* serta teknologi lainnya yang mengharuskan pengguna tersambung dalam jaringan internet.<sup>119</sup>

Salah satu tujuan perubahan konsep dan pelaksanaan pembelajaran yang awalnya konvensional menjadi pembelajaran yang digital tersebut ialah untuk menekan persebaran virus COVID-19. Tujuan lain dari perubahan pelaksanaan tersebut adalah untuk tetap memberikan pembelajaran yang bermutu di tengah pandemi yang memberikan perubahan pada setiap aspek kehidupan manusia di dunia ini. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo melaksanakan pembelajaran berbasis digital (dalam jaringan (*online*)) secara penuh pertama kali tepatnya pada tanggal 28 April 2020. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) ini dilakukan berdasarkan pada aturan Pergub Jatim Nomor 18 Tahun 2020 tentang Usaha Percepatan Penanganan Wabah COVID-19 Melalui Penerapan PSBB.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di MAN 2 Ponorogo awalnya hanya menggunakan platform *Whatsapp*. Pemilihan platform ini didasarkan pada ketersediaan sinyal baik peserta didik maupun guru yang melaksanakan pembelajaran secara dalam jaringan (*online*). Sebagaimana diketahui, baik peserta didik maupun guru yang ada di MAN 2 Ponorogo berasal dari beberapa daerah dengan keanekaragaman kondisinya, sehingga perlu adanya sebuah platform yang mampu mengimbangi keanekaragaman tersebut, terutama dalam hal kemudahan mendapatkan akses internet.

Alasan lain pemilihan platform tersebut adalah kemudahan dan fleksibilitas penggunaannya. Pembelajaran melalui *Whatsapp* merupakan pembelajaran yang mudah dan fleksibel menjadikan aplikasi ini dipilih sebagai media penghubung antara guru, peserta didik, dan orang tua, meskipun kondisi terbatas jarak, ruang dan waktu. Keberadaan fitur pada platform *Whatsapp* seperti fitur pesan teks, pesan suara,

---

<sup>119</sup> Eryadini, Nafisah, dan Sidi, "Psikologi Belajar dalam Penerapan Distance Learning," 163.

panggilan video, menerima dan mengirim gambar, video dan dokumen file diharapkan dapat memberikan kemudahan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>120</sup>

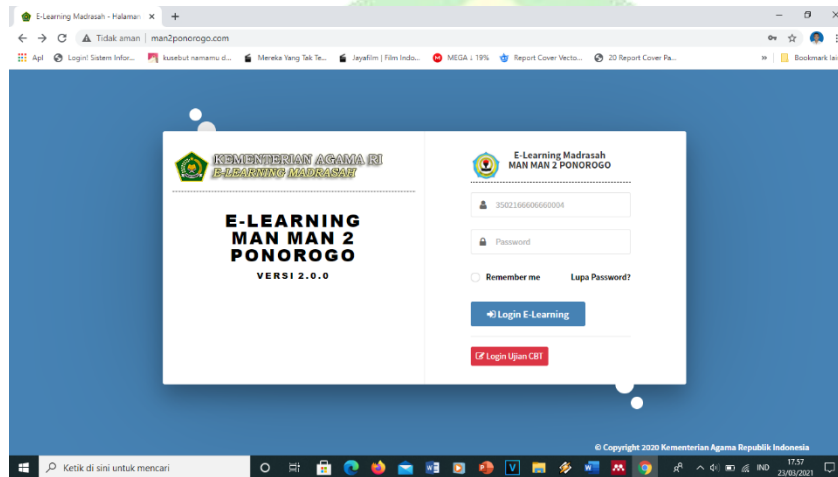
Penggunaan platform *Whatsapp* sebagai platform utama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo tidak berlangsung lama. Platform *Whatsapp* berubah menjadi platform pendamping setelah KEMENAG mengeluarkan platform *E-Learning* madrasah yang pada akhirnya dijadikan sebagai pintu utama dalam pembelajaran dalam jaringan (*online*). Platform *E-Learning* dari KEMENAG sendiri mengalami banyak kendala terutama dalam hal aksesibilitasnya, kemudian pada akhirnya konsep penggunaan *E-Learning* hanya dijadikan sebagai pintu utama dalam pembelajaran sedangkan untuk praktiknya dikembalikan pada guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Evie Meilianasari, S.Pd.M.Pd.I selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yaitu:

Konsep pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan oleh MAN 2 Ponorogo pada awalnya dilakukan dengan platform *Whatsapp Group* yang dianggap sebagai kelas, namun seiring berjalannya waktu pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo mulai menggunakan berbagai platform mulai dari WA, *E-Learning*, hingga platform Google. Hal ini dilakukan karena terkadang mengalami kendala dalam mengakses *E-Learning* karena server madrasah masih kurang besar. Pintu utama yang digunakan tetap *E-Learning* walaupun pada praktiknya nanti itu diserahkan pada guru. Guru bebas mau

---

<sup>120</sup> Meyda Setyana Hutam dan Aninditya Sri Nugraheni, "Metode Pembelajaran Melalui *Whatsapp Group* Sebagai Antisipasi Penyebaran COVID-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede," *PAUDIA* 9, no. 1 (2020): 130.

melaksanakan pembelajaran menggunakan *Whatsapp*, *quizizz*, *zenius*, atau yang lainnya.<sup>121</sup>



Gambar 4.1 Tampilan *E-Learning* Madrasah

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) tidak hanya membawa angin segar berupa perubahan pada konsep dan praktik pembelajaran yang awalnya konvensional menjadi lebih modern. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) juga menjadi sebuah tantangan tersendiri, khususnya bagi guru senior yang masih kurang mengikuti perkembangan zaman. Kondisi demikian jika dibiarkan secara terus menerus dikhawatirkan akan dapat menimbulkan sebuah hambatan serius dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Sehingga perlu adanya sebuah usaha untuk memberikan bimbingan lebih lanjut terutama pada guru yang masih merasa kurang cakap dalam menggunakan teknologi, sehingga terampil dalam penggunaan teknologi secara baik dan benar.<sup>122</sup>

Usaha sebagaimana tersebut di atas, diaplikasikan pula oleh pihak MAN 2 Ponorogo. Usaha ini dilakukan dalam rangka menyediakan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hasil akhir yang diharapkan sendiri adalah kualitas dari setiap lulusan yang mampu bersaing sebagaimana kakak-kakak siswa MAN 2 Ponorogo, meskipun pembelajaran yang mereka laksanakan menggunakan

<sup>121</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 1/W/30-01/2021

<sup>122</sup> Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Selama Masa Pandemi COVID-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* X, no. III (2020): 287.

sistem dalam jaringan (*online*). Hal ini sebagaimana penjelasan yang didapat oleh penulis dari Ibu Evie Meilianasari,S.Pd.M.Pd.I selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sebagai berikut:

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan platform *E-Learning* kita adakan workshop kecil-kecilan di madrasah terkait bagaimana penggunaan *E-Learning*, bagaimana pembuatan kelas, bagaimana memasukkan KI maupun KD, hingga bagaimana membuat soal CBT. Fitur-fitur itu harus diketahui oleh guru agar memudahkan guru dalam mengoperasikan *E-Learning* sehingga diharapkan pembelajaran itu dapat berjalan dengan efektif.

Usaha lain yang dilakukan madrasah dalam usahanya melaksanakan pembelajaran yang efektif yaitu memberikan himbauan serta pengarahan terhadap guru dalam rangka membentuk paradigma yang tepat tentang hakikat pembelajaran dalam jaringan (*online*). Yang mana pembelajaran dalam jaringan (*online*) itu tidak melulu tentang pemberian tugas namun di dalamnya juga harus tetap terjadi interaksi antara siswa dan guru baik melalui *E-Converence* atau yang lainnya. Pengarahan yang sedemikian ini bertujuan untuk menekan tingkat kejenuhan siswa.<sup>123</sup>

Usaha lain yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam rangka menciptakan efektivitas pembelajaran dalam jaringan (*online*) adalah dengan memberikan bantuan kuota baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Usaha ini dimaksudkan dalam untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) serta mengurangi kendala yang berupa tidak tersedianya paket data untuk mengakses pembelajaran. Sebagaimana diutarakan oleh Ibu Evie bahwa “sebelum ada bantuan paketan dari pemerintah, pihak madrasah sudah memberikan suplai. Semua mendapatkan pulsa sebesar 50 ribu rupiah peranak”<sup>124</sup>

Data di atas memberikan kita sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan oleh MAN 2 Ponorogo berlandaskan pendekatan *grass root* dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini pada awalnya konsep pembelajaran dalam jaringan (*online*) dimulai dengan inisiatif-inisiatif guru dalam rangka membentuk pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang efektif. Selanjutnya seluruh inisiatif tersebut di olah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kurikulum

<sup>123</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 1/W/30-01/2021

<sup>124</sup> *Ibid.*

pembelajaran dalam jaringan (*online*). Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan oleh MAN 2 Ponorogo secara umum menggunakan *E-Learning* sebagai pintu utama dalam konsepnya, namun dalam pelaksanaannya pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan oleh MAN 2 Ponorogo sepenuhnya menjadi hak guru dalam membuat pembelajaran yang efektif.

MAN 2 Ponorogo sendiri sebagai lembaga pelaksana tidak ingin hanya menerima hasilnya saja, namun pihak lembaga tetap melakukan berbagai usaha untuk mengimbangi usaha guru menyediakan layanan pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang efektif. Usaha ini dapat dilihat dengan adanya *workshop* bagi guru untuk membentuk satu kesatuan paradigma pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang efektif. Usaha lain yang dilakukan oleh pihak MAN 2 Ponorogo adalah dengan memberikan bantuan berupa paket data internet guna mempermudah pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) serta menekan hambatan-hambatan klasik berupa tidak tersedianya paket internet baik pada siswa maupun guru. Dengan cara ini MAN 2 Ponorogo meyakini bahwa pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan akan berjalan dengan cukup efektif, sehingga pada akhirnya nanti lulusan dari MAN 2 Ponorogo dapat bersaing di dunia kerja dengan lebih baik.

## **2. Implikasi Psikologis Pembelajaran Dalam Jaringan (*Online*) Terhadap Peserta Didik di MAN 2 Ponorogo**

Sebagian individu akan merasakan senang dan tenang ketika dapat melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah (*online*). Aktivitas pembelajaran tersebut tidak akan memiliki efek yang cukup serius manakala pembelajaran itu dilaksanakan oleh individu yang tepat. Namun, pembelajaran dari rumah (*online*) seperti sekarang ini tidak dapat dipukul secara rata efektivitasnya. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki pola belajar yang berbeda, pembelajaran dari rumah (*online*) ini akan memiliki efek yang cukup buruk bagi diri individu terutama bagi

mereka yang memiliki pola belajar yang tidak sesuai dengan pembelajaran ini. Efek ketidaksesuaian pola pembelajaran individu dengan pembelajaran ini adalah sindrom kejenuhan. Kejenuhan sendiri berkaitan dengan efek negatif yang dirasakan serta direalisasikan individu yang bersangkutan dalam melaksanakan kegiatannya seperti menurunnya kinerja individu, depresiasi motivasi, gangguan kesehatan, disfungsi kepribadian, insomnia, peningkatan penggunaan alkohol dan obat-obatan, hingga masalah dalam keluarga.<sup>125</sup>

Efek lain yang dapat ditimbulkan oleh pembelajaran dalam jaringan (*online*) selain kejenuhan adalah stres. Stres yang sering terjadi dalam diri siswa lebih dikenal dengan istilah stres akademik. Stres akademik adalah kondisi ketidaksesuaian yang dialami siswa dalam tuntutan ketercapaian siswa berdasarkan lingkungan dengan kondisi aktual potensi yang dimiliki siswa. Stres dengan tipe demikian umumnya dirasakan oleh pelajar pada rentang anak hingga remaja yang tengah mengalami perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Stres akademik berasal dari beberapa faktor antara lain: peningkatan tuntutan lingkungan terkait pencapaian akademis yang melebihi potensi siswa, peningkatan intensitas pemberian tugas bagi guru, bermasalah dengan teman dan timbulnya rasa bosan individu terhadap proses pembelajaran.<sup>126</sup>

Sejak 28 April 2020 MAN 2 Ponorogo melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*) secara penuh. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) dilakukan dalam rangka menaati Pergub Jatim Nomor 18 Tahun 2020 tentang Usaha Percepatan Penanganan Wabah *COVID-19* Melalui Penerapan PSBB. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo dilakukan dengan

---

<sup>125</sup> Rinawati dan Darisman, "Survei tingkat kejenuhan siswa SMK belajar di rumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemi COVID-19," 34-35.

<sup>126</sup> Palupi, "Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi COVID-19," 20-21.

mengurangi durasi jam pembelajaran, yang awalnya 8 jam pembelajaran selama dalam jaringan (*online*) hanya dilakukan selama 3-6 jam pembelajaran. Pengurangan jam pembelajaran ini diharapkan dapat menekan efek negatif pembelajaran yang mungkin dirasakan oleh siswa selama pembelajaran dalam jaringan (*online*). Kenyataannya, pengurangan jam ini belum terlalu efektif bahkan cenderung menambah beban pada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Evi Kelin Kusumaningtias salah seorang siswa kelas XI IPA MAN 2 Ponorogo memberikan pengalamannya:

Tidak semua siswa paham dengan materi yang diberikan tanpa dijelaskan langsung oleh guru. Adapun kendala yang sering dialami informan selain kendala teknis berupa ketiadaan jaringan informan juga menuturkan bahwa dia merasa tertekan dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan karena siswa harus memahami materi sendiri, selain itu banyak masalah lain seperti sinyal dan paket data. Selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) kita susah memahami materi. Menurutnya pembelajaran dalam jaringan (*online*) menjadikan dirinya merasa lumayan stres dan tertekan karena susah memahami materi dan deadline tugas yang mepet.<sup>127</sup>

Peneliti memperoleh informasi lebih lanjut tentang kondisi yang dirasakan siswa selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) dari siswa kelas XI IPA lainnya yaitu Syahrul Rahmadani. Ia menceritakan:

Metode yang digunakan guru selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) sudah cukup memberikan pemahaman bagi saya tentang materi yang sedang diajarkan, namun pada beberapa kondisi, saya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Selama pembelajaran dalam jaringan (*online*), untuk memahami materi lebih membutuhkan usaha ekstra. Di samping kurangnya pemaparan di mana bisa tanya jawab. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi saat belajar seperti bising dan gangguan lain.. Adapun kendala yang sering saya alami selain kendala teknis berupa ketiadaan jaringan saya juga merasa tertekan dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan karena siswa harus memahami materi sendiri, selain itu banyak masalah lain seperti sinyal dan paket data. Selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) kita susah memahami materi. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) menjadikan saya merasa lumayan stres dan tertekan karena susah memahami materi dan deadline tugas yang mepet.<sup>128</sup>

<sup>127</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 18/W/01-02/2021

<sup>128</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 19/W/01-02/2021

Hal senada diungkapkan oleh Wahyu Tri Febriansya salah seorang siswa kelas XI Keagamaan. Ia menuturkan “saya merasa tertekan dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan karena pengumpulan tugas biasanya waktu deadline sedikit banget, sehingga tidak bisa mengerjakan sepenuhnya, karena tugas yang diberikan bukan hanya satu mata pelajaran”<sup>129</sup>. Stres yang dialami oleh siswa-siswi MAN 2 Ponorogo lebih sering berkaitan dengan pemberian tugas dengan durasi pengumpulan yang cukup singkat. Hal ini menjadikan siswa-siswi MAN 2 Ponorogo merasa kurang maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru suatu mata pelajaran. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pemahaman orang tua terhadap esensi dari pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan oleh siswa.

Kekurangan pemahaman ini menjadikan beban baru bagi siswa yang melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di rumah. Beberapa orang tua siswa menganggap bahwa selama siswa berada di rumah, maka siswa sedang melaksanakan liburan. Paradigma demikian menyebabkan peran ganda yang harus dilakukan oleh siswa ketika melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Dalam hal ini Dwi Fatmawati salah seorang siswa kelas XI Keagamaan MAN 2 Ponorogo memaparkan:

Saya merasa tertekan dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung. selama proses dalam jaringan (*online*) saya selalu terhalang oleh waktu, pada saat jam dalam jaringan (*online*) saya harus membantu orang tua saya mengerjakan pekerjaan rumah jadi tugas dari sekolah saya tinggalkan dan banyak yang tertunda. Karena terkendala sinyal dan waktu, kita tidak aktif saja tidak absen padahal di rumah sinyalnya jelek, atau terkadang sakit, atau kepentingan lain misalnya. Meskipun saya kurang paham dalam materi, tapi saya berusaha untuk mengerjakan tugas dengan baik, walaupun kadang terhalang oleh sinyal. Proses dalam jaringan (*online*) ini membuat saya bisa lebih mandiri dan menjadi diri saya lebih baik lagi. Tetapi saya lebih suka proses pembelajaran luring.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 21/W/02-02/2021

<sup>130</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 23/W/02-02/2021



Kesalahan paradigma orang tua dalam mengartikan pembelajaran dalam jaringan (*online*) juga diungkapkan oleh Ibu Evie Meilianasari, S.Pd.M.Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

Madrasah juga melakukan sosialisasi kepada para orang tua siswa dalam rangka meminimalkan hambatan yang terjadi pada siswa selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) terutama tentang pemahaman orang tua siswa tentang hakikat pembelajaran dalam jaringan (*online*). Banyak orang tua siswa yang menganggap bahwa selama pembelajaran dalam jaringan (*online*), siswa berada di rumah itu sedang melaksanakan liburan, padahal kenyataannya tidak. Sehingga banyak siswa ataupun siswi yang terpaksa meninggalkan pembelajaran dalam jaringan (*online*) dengan alasan membantu orang tua. Kondisi demikian mengharuskan madrasah untuk memberi pengarahan kepada orang tua bahwa siswa yang saat ini berada di rumah tidak sedang liburan tetapi mereka sedang melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Sehingga selaku pihak sekolah memohon untuk memberikan waktu pada anak-anak yang melaksanakan pembelajaran untuk tidak diganggu selama pelaksanaan pembelajarannya.<sup>131</sup>

Selain dampak negatif bagi siswa, pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan dalam rangka menekan persebaran wabah *COVID-19* juga memiliki dampak positif bagi siswa. Ahmad Shiddiq memaparkan:

Saya lebih cenderung paham bila belajar sendiri daripada dijelaskan oleh bapak dan ibu guru. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) merupakan sebuah konsep pelaksanaan pembelajaran yang cukup menarik, karena dengan pembelajaran ini saya bisa lebih santai dalam mengikuti pembelajaran, selain itu saya juga tidak merasakan kesulitan dalam memperoleh sumber belajar. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) bukan beban bagi saya, namun pembelajaran dengan konsep ini adalah sebuah anugerah. Saya tidak merasa terbebani. Karena saya sudah terbiasa di rumah, dan itu lebih baik untuk saya daripada dengan pergi ke sekolah.<sup>132</sup>

Dari berbagai fakta di lapangan yang ditemukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan oleh MAN 2 Ponorogo memiliki sisi negatif dan sisi positif bagi pribadi siswa secara umum. Dari sisi negatif terjadinya peningkatan jumlah stres siswa yang terjadi pada pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo disebabkan oleh tuntutan lingkungan yang tidak sesuai dengan potensi siswa. Hal ini

<sup>131</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 1/W/30-01/2021

<sup>132</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 14/W/01-02/2021

menyebabkan rasa tertekan pada pribadi siswa yang akhirnya menjadi sebab stres yang dihadapi siswa. Kesalahan paradigma orang tua terkait pembelajaran dalam jaringan (*online*) juga memberikan sumbangsih yang cukup tinggi terhadap peningkatan stres siswa. Hal ini terjadi karena siswa tidak dapat fokus dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*), disebabkan oleh tuntutan keluarga yang menganggap bahwa siswa ketika berada di rumah ia harus mau dan mampu membantu orang tuanya. Kondisi demikian mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran dalam jaringan (*online*) siswa.

Dari sisi positif, pembelajaran dalam jaringan (*online*) merupakan anugerah karena dengan pembelajaran dalam jaringan (*online*) siswa mampu lebih baik dalam hal manajemen waktu. Selain itu dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (*online*) mempermudah siswa untuk mendapatkan sumber belajar yang dibutuhkan. Karakter jiwa pembelajar siswa juga dapat terbentuk dengan lebih optimal dengan adanya pembelajaran berbasis dalam jaringan (*online*) seperti sekarang ini.

### **3. Implikasi Psikologis Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Terhadap Guru di MAN 2 Ponorogo**

Guru merupakan tokoh yang telah banyak dikenal dalam masyarakat. Guru bukan sebuah pekerjaan biasa, namun guru merupakan sebuah panggilan jiwa yang begitu banyak jasanya dalam kehidupan kita. Tidak hanya sebagai sosok yang dipandang baik, guru ialah mereka yang rela mengabdikan dirinya untuk memberikan pengajaran kepada orang lain demi tercapainya masa depan terbaik orang tersebut.

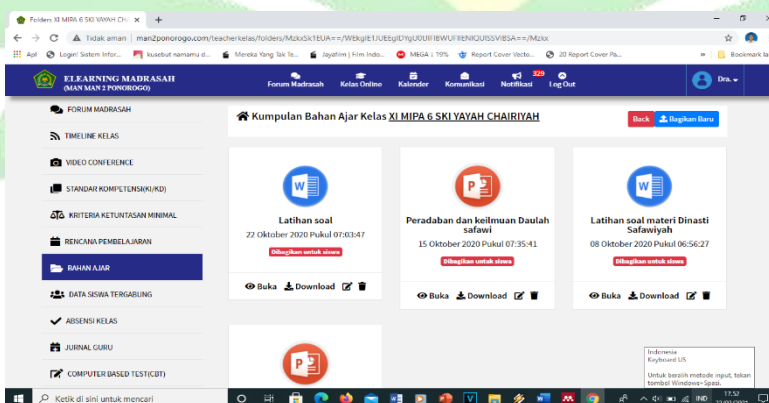
Di sekolah, guru merupakan tokoh penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah tokoh kunci yang menjadi panutan dalam kehidupan siswa-siswinya di sekolah. Maka bukan sebuah kesalahan jika dalam masyarakat kita mengenal sebuah

istilah “guru kui digugu lan ditiru”. Istilah tersebut menunjukkan betapa besar peran guru dalam membentuk karakter serta membentuk pribadi terbaik seseorang.<sup>133</sup>

Kondisi pandemi seperti sekarang ini, peran dan fungsi guru yang sangat krusial harus tetap terjaga walaupun terjadi berbagai perubahan dalam setiap aspek kehidupan tak terkecuali dalam aspek belajar dan mengajar. Guru selama pandemi di tuntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Tuntutan ini terjadi karena perubahan konsep pembelajaran yang awalnya berupa pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Mawar Susilowati selaku guru mata pelajaran Kimia di MAN 2 Ponorogo

Selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) saya bisa lebih bebas dalam mengkreasikan pembelajaran yang saya laksanakan. Selain itu pembelajaran dalam jaringan (*online*) menuntut saya untuk memberikan variasi-variasi baru dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik saya. Sehingga saya rasa selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) saya harus lebih banyak belajar tentang penggunaan IT untuk menunjang proses pembelajaran yang saya lakukan serta untuk meminimalkan kebosanan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

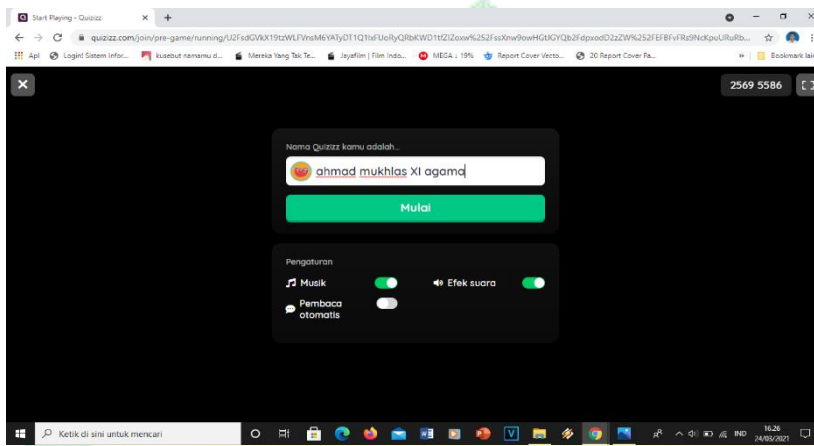
Selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) juga saya lebih bisa menerima kekurangan orang lain. Hal ini terjadi karena memang terkadang pembelajaran yang saya lakukan tidak bisa dipahami jika hanya sebatas membaca materi yang saya berikan atau dengan menyaksikan video pembelajaran yang saya buat. Butuh penjelasan lebih lanjut dari saya tentang beberapa materi sehingga siswa mampu memahami materi yang saya berikan.<sup>134</sup>



Gambar 4.2 Bentuk Pembelajaran dengan *E-Learning*

<sup>133</sup> Djamarah, *Psikologi belajar*, 70-71.

<sup>134</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 6/W/09-02/2021



Gambar 4.3 Bentuk Pembelajaran dengan Quizizz

Selain menambah kreativitas guru, pembelajaran dalam jaringan (*online*) juga memberikan efek negatif bagi guru yang telah memiliki usia lanjut. Guru selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) dituntut untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih panjang dari sebelumnya. Hal ini menyebabkan penambahan beban kerja guru yang dapat mempengaruhi kesehatan mental guru hingga dapat mempengaruhi kesehatan fisik guru. Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjelaskan

“Selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) berlangsung guru harus siap 24 jam dalam memberikan pelayanan terbaik bagi para murid. Kondisi ini terjadi dikarenakan tidak semua murid memiliki sarana dan prasarana yang mumpuni dalam rangka menunjang pembelajaran dalam jaringan (*online*) di sekolah. Hal ini menyebabkan penambahan jumlah jam pemberian layanan pengajaran pada saya. Bahkan sering kali setiap saya melaksanakan pemberian layanan pembelajaran hingga larut malam. Suami serta anak saya selalu mengingatkan untuk meneruskan pekerjaan saya esok hari. Kepedulian ini dilakukan karena memang jika saya terlampau lelah fisik saya kan drop karena memang saya memiliki riwayat penyakit kambuhan.”<sup>135</sup>

Ketakutan guru dalam kaitannya tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan (*online*) sering menjadi masalah tersendiri bagi guru. Ketakutan ini terjadi akibat ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan tentang efektivitas

<sup>135</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 2/W/02-02/2021

pembelajaran serta ketercapaian kompetensi peserta didik, yang menyebabkan keguncangan dalam diri guru secara personal.<sup>136</sup> Bapak Zain Attamim selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris menjelaskan

Selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*), saya merasa khawatir terkait efektivitas pembelajaran yang saya lakukan. Sering kali ketika siswa di tanya tentang hal yang kurang dipahami mereka menjawab bahwa mereka telah paham seluruhnya, namun kenyataannya kita tidak tahu itu benar atau tidak. Jika hal itu benar maka alhamdulillah sekali, namun jika hal itu salah akan menyebabkan kendala baru dalam pembelajaran selanjutnya. Hal ini terjadi karena antara materi satu dengan materi yang selanjutnya itu masih ada kaitannya.<sup>137</sup>

Selain beberapa kondisi di atas, guru yang memiliki anak dalam usia pembelajar yang masih membutuhkan pendampingan untuk melaksanakan pembelajaran juga menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. Bapak Zain Attamim menambahkan

Selain menjadi seorang guru, saya juga memiliki anak usia sekolah yang harus mendapatkan bimbingan dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di rumah. Peran ganda yang saya lakukan ini membuat saya merasa takut gagal memberikan hak anak saya dalam kaitannya dengan pembimbingan yang saya lakukan kepadanya. Ketakutan ini terjadi karena dalam satu kondisi saya dituntut untuk mendampingi anak saya melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*), di sisi lain saya di haruskan untuk tetap profesional dalam memberikan pengajaran kepada siswa-siswi saya di sekolah walau tanpa bisa bertemu dengan mereka.<sup>138</sup>

Berdasarkan data yang telah dihimpun diperoleh sebuah kesimpulan bahwa. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan oleh guru-guru di MAN 2 Ponorogo memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap peningkatan ketakutan guru. Ketakutan ini meliputi ketakutan akan efektivitas pembelajaran, serta ketakutan akan ketidakseimbangan proporsi pemberian layanan pembelajaran baik bagi siswa maupun bagi keluarga guru terlebih bagi guru yang masih memiliki anak yang berada di usia sekolah. Selain dampak negatif pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang

<sup>136</sup> Aryani, *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling*, 42-43.

<sup>137</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 3/W/02-02/2021

<sup>138</sup> *Ibid.*

dilakukan di MAN2 Ponorogo juga memberikan hasil positif bagi pribadi guru. Mulai dari penambahan kreativitas guru hingga memberikan pemahaman terhadap peran penting teknologi dalam aspek pembelajaran.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (*ONLINE*) DI MAN 2 PONOROGO

Pesatnya laju perkembangan teknologi dan informasi mengharuskan terjadinya perubahan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan paradigma baru serta untuk memberikan kemudahan kepada manusia itu sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, sosial, dan pertahanan serta keamanan, perubahan ini juga menyentuh pada ranah pendidikan.<sup>139</sup>

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) sendiri di Indonesia sudah mulai dicanangkan sejak munculnya Permendiknas Nomor 38 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Teknologi Dan Informasi Di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar dilaksanakannya pembelajaran dalam jaringan (*online*) di Indonesia, antara lain:<sup>140</sup>

1. Keterbatasan kapasitas pendidikan di Indonesia baik dari segi lembaga baik lembaga pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi serta minimnya workshop dan pelatihan.
2. Tidak meratanya sebaran yang berimbas pada tingginya biaya pendidikan, serta akomodasinya.
3. Masih banyaknya sumber daya pendidikan yang belum memadai di daerah luar pusat pemerintahan Indonesia
4. Masih minimnya mutu layanan pendidikan dan pelatihan sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan pendidikan dan pelatihan yang bermutu serta kurang meratanya pemenuhan hak atas pendidikan bagi seluruh masyarakat.

---

<sup>139</sup> Bilfaqih dan Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Dalam jaringan (online)*, 1.

<sup>140</sup> *Ibid.*

Pandemi *COVID-19* mengharuskan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia mengaplikasikan metode pembelajaran dalam jaringan (*online*) di lembaga pendidikannya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan persebaran *COVID-19* melalui kontak langsung dalam jarak yang dekat. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) sendiri dapat diartikan sebagai sebuah konsep pembelajaran berbasis internet dalam pemberian materinya. Sehingga ketika membahas pembelajaran dalam jaringan (*online*), maka kita tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan tentang internet sebagai media utama.<sup>141</sup>

Selama pandemi *COVID-19*, MAN 2 Ponorogo sebagai salah satu lembaga pendidikan ternama di kabupaten Ponorogo juga diharuskan untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Konsep pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan oleh MAN 2 Ponorogo dengan menggunakan *E-Learning* madrasah sebagai pintu utama. Yang mana *E-Learning* madrasah biasanya digunakan oleh guru untuk melihat kehadiran siswa selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Selain itu, *E-Learning* madrasah digunakan untuk melaksanakan evaluasi terhadap siswa, serta digunakan untuk melihat akademik siswa selama proses pembelajaran. *E-Learning* yang digunakan oleh MAN 2 Ponorogo sendiri merupakan sistem *E-Learning* terpadu dengan tampilan antar muka yang cukup variatif. Hal demikian menunjukkan bahwa platform *E-Learning* madrasah merupakan sebuah terobosan yang bisa digunakan baik oleh guru maupun lembaga untuk meningkatkan efisiensi pengawasan terhadap perkembangan serta aktivitas peserta didik. Di balik keuntungan tersebut, platform *E-Learning* madrasah memiliki beberapa kekurangan yang hingga saat ini masih menjadi problem teknis dalam mengartikan dan mengimplementasikannya.

Hal ini sesuai dengan temuan I Kadek Suartama yang menyatakan bahwa sistem *E-Learning* didefinisikan dan diimplementasikan dengan sangat bervariasi. Berbagai variasi

---

<sup>141</sup> Agus Sumantri et al., *Booklet Pembelajaran Dalam jaringan (online)* (Jakarta: DIRJENPENDIS, 2020), 6.



yang ada dalam definisi dan implementasi *E-Learning* ini terjadi karena belum adanya standar yang baku. Secara umum implementasi *E-Learning* menurut beliau dibagi menjadi dua yaitu *E-Learning* sederhana dengan banyak bahan ajar yang dikumpulkan dalam satu server dengan forum komunikasi yang terpisah. Dan *E-Learning* terpadu yang memiliki tampilan antar muka yang lebih detail dengan menambahkan beberapa *education tool* di dalamnya.<sup>142</sup>

Beliau menambahkan bahwa sistem *E-Learning* dalam suatu lingkungan lembaga pendidikan dapat memiliki dua kriteria tersebut secara bersama atau bahkan bukan keduanya. Kondisi demikian terjadi karena beberapa sebab, antara lain belum dibakukannya pola *E-Learning*, keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun sumber daya lainnya, hingga keterbatasan waktu dan biaya. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran *E-Learning* merupakan pembelajaran yang memerlukan koneksi internet yang cukup stabil. Syarat demikian seakan semakin membentangkan jurang pemisah antara satu kondisi geografis dengan kondisi lain terutama pada wilayah dengan ketersediaan internet yang masih minim. Faktanya, pada wilayah dengan ketersediaan jaringan yang minim, masih dapat dilaksanakan pembelajaran *E-Learning* hanya saja perlu digabung dengan pembelajaran konvensional atau yang lebih dikenal dengan istilah *blended learning*.<sup>143</sup>

Kaitannya dengan usaha dalam memaksimalkan proses pembelajaran dengan *E-Learning*, madrasah selaku lembaga penyelenggara pendidikan seyogyanya selalu memperhatikan aspek-aspek krusial yang ada dalam penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan (*online*) tersebut. Usaha ini dapat diaktualisasikan dengan memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana baik berupa peminjaman buku, hingga pemberian paket internet. Kaitannya dengan kompetensi guru, dapat diberikan workshop berkala terkait

---

<sup>142</sup> I Kadek Suartama, *E-Learning (Konsep dan Aplikasinya)* (Bali: Undiksha Press, 2014), 20-21.

<sup>143</sup> *Ibid.*

pembelajaran dalam jaringan (*online*). Sedangkan untuk memantau aktivitas peserta didik selama pembelajaran dalam jaringan (*online*), perlu adanya usaha secara konsisten untuk melakukan supervisi secara berkala kepada siswa siswi. Usaha lain yang dapat dilakukan adalah dengan meminta bantuan kepada orang tua siswa-siswi dalam melakukan supervisi terhadap putra-putri mereka selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*).

Seluruh usaha pemaksimalan penggunaan *E-Learning* ini sesuai dengan temuan Muchlas dalam disertasinya. Beliau menjelaskan bahwa untuk penyelenggaraan pembelajaran *E-Learning* dibutuhkan setidaknya empat kelengkapan guna menjamin efektivitas pelaksanaannya. Empat hal tersebut antara lain: *pertama*, dialog yang mana kelengkapan ini berfungsi untuk mempermudah *user/brainware* dalam mengoperasikan *E-Learning* tersebut. *Kedua*, keterlibatan, yang mana kelengkapan ini berisi format fasilitas yang memungkinkan adanya respons dari penerima materi atau tugas. *Ketiga*, dukungan atau dapat diartikan sebagai usaha pemberian pengetahuan baru atau *feedback* tentang pembelajaran berbasis *E-Learning* yang dilakukan. *Keempat*, kontrol atau pemberian arahan terhadap siswa maupun guru agar tujuan utama pembelajaran dapat tercapai.<sup>144</sup>

Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*)nya, sepenuhnya menjadi pilihan guru dalam pemilihan aplikasi dan metode yang akan digunakan. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) dengan kurikulum sedemikian rupa dilaksanakan dengan tujuan untuk menekan hambatan yang mungkin terjadi selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) dengan *E-Learning* madrasah. Hambatan yang sering terjadi sendiri biasanya berkisar pada kendala teknis seperti, kesulitan mengakses karena server penuh.

Pemilihan aplikasi untuk pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) oleh guru tidak bisa dilakukan secara acak. Pemilihan aplikasi tersebut harus disesuaikan

---

<sup>144</sup> Muchlas, "Pengembangan Model Pembelajaran *Online* Untuk Praktik Teknik Digital Di Perguruan Tinggi," *Disertasi*, 2013, 98-99.

dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, sebisa mungkin dalam memilih aplikasi pembelajaran yang digunakan harus bisa meminimalkan kendala-kendala teknis yang umum terjadi selama pembelajaran berlangsung. Kendala yang umum terjadi selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) antara lain: keterbatasan kuota, dan ketersediaan jaringan.<sup>145</sup>

Dengan demikian dapat diambil sebuah pemahaman bahwa, pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang secara umum dapat dilaksanakan dengan menggunakan *E-Learning* madrasah sebagai bentuk kesatuan proses pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan. Secara khusus, proses pembelajaran dalam jaringan (*online*) diserahkan pada kreativitas guru dalam menggunakan aplikasi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain penyesuaian dengan materi yang akan diajarkan, pemilihan aplikasi yang akan digunakan dalam penyampaian materi sebisa mungkin dapat meminimalkan hambatan-hambatan pada proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*), baik hambatan yang berupa kesulitan jaringan karena perbedaan geografis lingkungan siswa pelaksana pembelajaran dalam jaringan (*online*) maupun keterbatasan kuota karena perbedaan finansial peserta didik maupun guru.

## **B. Implikasi Psikologis Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Terhadap Peserta Didik Di MAN 2 Ponorogo**

Berbicara tentang peserta didik berarti berbicara tentang subjek pendidikan. Disebutkan dalam pandangan modern bahwa peserta didik merupakan pribadi yang independen, yang berharap diakui eksistensinya. Selain itu peserta didik adalah pribadi yang unik yang memiliki distingsi antar satu dengan yang lainnya. Sebagai pribadi yang independen, dan memiliki distingsi ia butuh pengembangan diri secara berkelanjutan agar

---

<sup>145</sup> Dindin Jamaluddin et al., "Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Masa Pandemi COVID-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi," *Karya Tulis Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 7.

dapat membantunya memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>146</sup> Sebagai *raw material* dalam proses perubahan dan proses penghayatan, unsur peserta didik ditempatkan menjadi posisi yang krusial dalam melihat signifikasinya untuk dilihat berhasil atau tidaknya sebuah proses.<sup>147</sup>

Perubahan praktik pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran berbasis teknologi atau dalam jaringan (*online*) yang disebabkan oleh peningkatan persebaran virus *COVID-19* yang cukup signifikan secara tegas membawa perubahan baik terhadap fisik maupun psikis peserta didik. Sebelum pembelajaran dalam jaringan (*online*) dilaksanakan, peserta didik melakukan interaksi secara langsung dengan pendidik dalam satu ruang dan waktu yang sama. Tidak hanya interaksi dengan pendidik, sebelum pembelajaran dalam jaringan (*online*) dilaksanakan mereka juga melakukan interaksi dengan teman sebaya mereka secara *real time*. Hal ini dapat memberikan kemudahan pada peserta didik untuk memperoleh tanggapan tentang pembelajaran yang sedang dilaksanakannya.<sup>148</sup>

Perubahan proses pembelajaran dari konvensional menjadi pembelajaran dalam jaringan (*online*) sebagai mana saat ini juga dirasakan efeknya oleh peserta didik di MAN 2 Ponorogo. Di satu sisi terjadi peningkatan jumlah stres siswa yang terjadi pada pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo disebabkan oleh tuntutan lingkungan yang tidak sesuai dengan potensi siswa. Pemberian tugas oleh guru melalui platform pembelajaran dalam jaringan (*online*) merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.<sup>149</sup> Tri Nathalia Palupi menjelaskan, rasa tertekan siswa yang diakibatkan oleh beberapa hal antara lain pemberian

---

<sup>146</sup> Tirtarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 52.

<sup>147</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 59.

<sup>148</sup> Hidayat et al., "Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) pada Masa Pandemi COVID-19," 152.

<sup>149</sup> Handarini dan Wulandari, "Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," 501.

tugas-tugas pelajaran, tuntutan pekerjaan rumah, desakan kurikulum, ujian atau ulangan, kedisiplinan di sekolah, dan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.<sup>150</sup> Seluruh kegiatan ini lumrah terjadi selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Hal ini menyebabkan rasa tertekan pada pribadi siswa yang akhirnya menjadi sebab stres yang dihadapi siswa.

Tingkat stres yang dihadapi oleh siswa juga dipengaruhi oleh konsentrasi keilmuan yang diambilnya di madrasah. Siswa dengan konsentrasi sosial dan humaniora lebih rentan mengalami stres dari pada siswa dengan konsentrasi sains. Hal ini terjadi karena pada konsentrasi sosial dan humaniora siswa dituntut untuk mampu memahami sendiri materi yang berupa bacaan panjang beserta dengan segala informasi yang tersirat di dalamnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, banyak dari siswa dengan konsentrasi sosial dan humaniora di MAN 2 Ponorogo mengeluhkan kesulitan dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Kesulitan ini sendiri terjadi karena tidak adanya *feedback* langsung dari guru dalam rangka memberikan pemahaman utuh terhadap materi yang belum dipahami oleh siswa.

Sedangkan untuk siswa dengan konsentrasi sains mengalami tingkat stres yang lebih kecil, karena dalam konsentrasi sains kesulitan yang paling sering dihadapi oleh siswa berkaitan dengan pemahaman materi hitungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa mayoritas siswa dengan konsentrasi sains mengeluhkan sulitnya memahami materi hitungan terutama dalam mata pelajaran Matematika, Fisika, dan Kimia. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ibu Jujuk Indah, P selaku guru matematika kelas XI bahwa ada beberapa materi dalam matematika yang harus diajarkan secara langsung untuk memperoleh kebulatan pemahaman siswa.

---

<sup>150</sup> Palupi, "Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi COVID-19," 23-24.

Kesalahan paradigma orang tua terkait pembelajaran dalam jaringan (*online*) juga memberikan sumbangsih yang cukup tinggi terhadap peningkatan stres siswa. Hal ini terjadi karena siswa tidak dapat fokus dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*online*), disebabkan oleh tuntutan keluarga yang menganggap bahwa siswa ketika berada di rumah ia harus mau dan mampu membantu orang tuanya.

Komunikasi secara berkala merupakan suatu yang harus dilakukan oleh guru kepada orang tua siswa selama pembelajaran dalam jaringan (*online*). Kehadiran orang tua merupakan suatu faktor yang sangat krusial dalam rangka menjamin kesuksesan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Karena peserta didik sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan (*online*). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan pendekatan serta komunikasi secara personal kepada orang tua siswa tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*).

I Ketut Ngurah Ardiawan dan I Gede Teguh Heriawan menambahkan, untuk menghindari hambatan yang sangat mungkin terjadi dari segi kesalahpahaman paradigma pembelajaran dalam jaringan (*online*), perlu adanya usaha untuk Memberi siswa dan orang tua pemahaman yang benar tentang pembelajaran *online* melalui jejaring sosial, konferensi, dan pertemuan lainnya. Pemberian pemahaman ini bisa dilakukan dengan memberikan materi pentingnya kesatuan antara guru, siswa dan orang tua siswa dalam memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) selama masa kenormalan baru. Usaha bersama antara orang tua, dan guru merupakan suatu keharusan untuk melakukan pengawasan terhadap peserta didik. Dengan usaha bersama ini diharapkan dapat menekan

pengaruh negatif yang muncul dan dapat mengganggu proses pembelajaran dalam jaringan (*online*) anak.<sup>151</sup>

Di lain sisi pembelajaran dalam jaringan (*online*) merupakan anugerah karena dengan pembelajaran dalam jaringan (*online*) siswa mampu lebih baik dalam hal manajemen waktu. Pandemi *COVID-19* menuntut siswa untuk mengelola waktu dengan baik. Kondisi peserta didik yang harus berada di rumah selama 24 jam sangat memungkinkan untuk terjadinya pembuangan waktu secara sia-sia. Oleh karena itu manajemen waktu sangat dibutuhkan untuk menghindari hal itu, selain itu manajemen waktu juga berupaya untuk mengurangi tingkat stres siswa selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Sebab dengan manajemen waktu yang baik, peserta didik mampu memaksimalkan waktu yang sudah terjadwal dengan sepenuhnya. Sehingga pada akhirnya berdampak pada optimalisasi hasil belajar.<sup>152</sup>

Selain itu dengan adanya pembelajaran dalam jaringan (*online*) mempermudah siswa untuk mendapatkan sumber belajar yang dibutuhkan. Hal ini terjadi karena teknologi dan peserta didik sudah menjadi satu kesatuan sejak awal perkembangan mereka. Banyak dari peserta didik yang mampu mengoperasikan teknologi secara otodidak. Selain itu, banyak juga peserta didik yang mampu mendapatkan informasi-informasi baru yang belum pernah mereka tahu sebelumnya dengan memanfaatkan teknologi yang ada dalam genggamannya mereka. Dalam menggunakan teknologi tidak jarang peserta didik mengakses platform pembelajaran seperti Quipper atau Ruang Guru. Selain platform pembelajaran, peserta didik juga sering menggunakan Google sebagai alat bantu belajarnya. Dalam sistem *search engine* seperti Google sendiri terdapat berbagai web ataupun blog yang dapat diakses untuk memberikan informasi-informasi terkait pembelajaran yang tidak dipahami.

---

<sup>151</sup> I Ketut Ngurah Ardiawan dan I Gede Teguh Heriawan, "Pentingnya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Serta Strategi PMP Dalam Mendukung Pembelajaran Daring," *Danapati: Jurnal Komukasi* 1, no. 1 (2020): 102-103.

<sup>152</sup> Nani Safuni, Husna Hidayati, dan Naria Fitriani, "Manajemen Waktu Selama Pandemi Covid 19 Pada Mahasiswa Keperawatan Di Kotamadya Banda Aceh," *Idea Nursing Journal* 11, no. 1 (2020): 10.

Hidayat, Dkk menjelaskan bahwa karakter jiwa pembelajar siswa juga dapat terbentuk dengan lebih optimal dengan adanya pembelajaran berbasis dalam jaringan (*online*) seperti sekarang ini. Karakter jiwa pembelajar ini ditunjukkan dengan usaha peserta didik dalam menyelesaikan setiap tugas serta masalah yang harus dihadapinya. Karakter ini memberikan nilai tambah terhadap proses peningkatan berpikir siswa, yang mana siswa mampu berusaha dengan mengandalkan potensi yang dimilikinya sendiri untuk menyelesaikan seluruh persoalan yang ada baik persoalan akademik maupun persoalan non akademik.

Secara lebih mendalam Thoha dalam Sundayana merinci delapan ciri kemandirian belajar, yaitu:<sup>153</sup>

1. Terasahnya pemikiran kritis, kreatif dan inovatif peserta didik
2. Kuatnya prinsip peserta didik, sehingga tidak mudah goyah oleh masukan-masukan dari orang lain;
3. Memiliki sikap patriotisme dengan tidak takut menghadapi masalah;
4. Memiliki pemikiran yang filosofis;
5. Memunculkan sikap mandiri dalam berbagai kondisi;
6. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi;
7. memiliki sikap tekun dan disiplin;
8. Memiliki sikap tanggung jawab

### **C. Implikasi Pembelajaran Dalam jaringan (*online*) Terhadap Guru Di MAN 2**

#### **Ponorogo**

Guru merupakan sosok yang dikenal luas di masyarakat. Seorang guru bukanlah pekerjaan biasa, tetapi seorang guru adalah panggilan untuk banyak layanan dalam hidup

---

<sup>153</sup> Hidayat et al., "Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19," 149.



kita. Bukan hanya orang yang dianggap orang baik, tetapi juga seorang guru yang mau mengabdikan hidupnya untuk mengajar orang lain untuk mencapai masa depan terbaiknya.

Di sekolah, guru merupakan tokoh penting dalam lembaga pendidikan. Guru adalah tokoh kunci dan menjadi panutan dalam kehidupan siswa sekolah. Oleh karena itu, tidak salah untuk menyadari bahwa istilah "guru kui digugu lan ditiru" tidak salah dalam masyarakat kita. Kata ini menunjukkan peran guru dalam membentuk kepribadian dan membentuk kepribadian terbaik.<sup>154</sup>

Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan oleh guru selama masa pandemi memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap peningkatan kecemasan guru. Kecemasan diartikan sebagai suatu kondisi psikologis yang terjadi akibat kekhawatiran yang terjadi dalam kehidupannya. Kekhawatiran ini lambat laun berubah menjadi suatu rasa takut yang tidak memiliki sumber yang jelas. Individu yang merasakan kecemasan akan mengalami gejala emosi yang beragam, sebagai akibat dari luapan kekuatan besar yang ada dalam dirinya.<sup>155</sup>

Kecemasan ini meliputi kecemasan akan efektivitas pembelajaran, serta ketakutan akan ketidakseimbangan proporsi pemberian layanan pembelajaran baik bagi siswa maupun bagi keluarga guru terlebih bagi guru yang masih memiliki anak yang berada di usia sekolah. Perubahan model pembelajaran dari konvensional yang biasa dilakukan guru kepada pembelajaran dalam jaringan (*online*) seperti saat ini merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan karena adanya pandemi COVID-19. Perubahan singkat dan dalam skala yang luas ini sangat memungkinkan terjadinya konflik peran. Konflik ini terjadi karena adanya tanggung jawab ganda yang harus diambil oleh guru dalam waktu yang bersamaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Merdekawati, Dkk yang menyatakan bahwa

---

<sup>154</sup> Djamarah, *Psikologi belajar*, 70-71.

<sup>155</sup> Surya, *Psikologi Guru (Konsep dan Aplikasi)*, 302.

86,2% responden mengalami konflik peran dalam menyeimbangkan antara menjalankan kewajiban sebagai guru dengan menjalankan kewajiban non-guru.<sup>156</sup>

Merdekawati menambahkan bahwa konflik peran yang dialami guru tidak hanya disebabkan oleh hal di atas, namun sebab lain yang memperparah konflik ini antara lain: Penguasaan teknis yang kurang memadai, keterbatasan fasilitas seperti handphone, laptop dan perangkat lain yang harus digunakan sebagai media pembelajaran, jaringan internet yang tidak stabil akan menurunkan efektivitas pembelajaran, dan tugas-tugas lain yang menuntut guru untuk terus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua siswa, rekan kerja dan pemimpin sekolah. Selain itu perubahan konsep pekerjaan yang saat ini harus dilakukan dengan cara yang berbeda atau tidak biasa.<sup>157</sup>

Seluruh kondisi yang dipaparkan di atas sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti di lapangan. Sebagai lembaga pelaksana pendidikan MAN 2 Ponorogo tidak tinggal diam melihat kondisi yang sedemikian sehingga pihak MAN 2 Ponorogo memberikan bimbingan serta bantuan sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Evie Meilianasari, S.Pd.M.Pd.I selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu memberikan himbauan serta pengarahan terhadap guru dalam rangka membentuk paradigma yang tepat tentang hakikat pembelajaran dalam jaringan (*online*). Yang mana pembelajaran dalam jaringan (*online*) itu tidak melulu tentang pemberian tugas namun di dalamnya juga harus tetap terjadi interaksi antara siswa dan guru baik melalui *E-Convergence* atau yang lainnya.

Selain dampak negatif pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan juga memberikan hasil positif bagi pribadi guru. Mulai dari penambahan kreativitas guru hingga memberikan pemahaman terhadap peran penting teknologi dalam aspek pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang baik tentunya menjadi salah satu faktor keberhasilan guru. Agar berhasil menerapkan pembelajaran jarak jauh, guru harus mampu menyampaikan

---

<sup>156</sup> Weken, Mongan, dan Kekenusa, "Hubungan antara Beban Kerja, Konflik Peran, dan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja Pada Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manado Pada Masa Pandemi COVID-19," 84.

<sup>157</sup> *Ibid.*, 85

materi pembelajaran secara efektif. Apabila pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi, dan setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik, maka pembelajaran itu efektif.

Ida Yeni Rahmawati dan Dwiana Binti Yulianti dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada empat indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur efektivitas sebuah pembelajaran, yaitu:<sup>158</sup>

5. Kualitas pembelajaran harus dijaga meskipun melalui metode pembelajaran jarak jauh, artinya jumlah informasi yang diberikan kepada siswa harus mudah, belajar dan menyesuaikan diri dengan kelengkapan belajar;
6. Memenuhi level pembelajaran, artinya guru harus memastikan level pembelajaran siswa mempersiapkan diri untuk menerima materi baru;
7. Tindakan insentif mengacu pada motivasi guru untuk memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau terlibat dalam tugas dan materi yang diberikan;
8. Waktu, yaitu waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. bahwa jika perbedaan yang signifikan secara statistik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka pembelajaran dianggap efektif.

Ida Yeni Rahmawati dan Dwiana Binti Yulianti menambahkan bahwa hal-hal yang dibutuhkan guru, salah satunya adalah solusi terkait proses pembelajaran jarak jauh yang efektif, kreatif dan inovatif. Solusi yang telah diberikan dilaksanakan meliputi: Mendorong kerja sama orang tua, guru dan siswa untuk belajar meningkatkan kemampuan tanggap darurat akibat wabah virus COVID-19; Memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, tidak menyenangkan, dan dipersonalisasi yang memenuhi kemampuan dan kebutuhan anak; Kumpulkan informasi tentang persiapan orang tua sebelumnya; Kumpulkan informasi tentang persiapan orang tua sebelumnya;

---

<sup>158</sup> Ida Yeni Rahmawati dan Dwiana Binti Yulianti, "Kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari penggunaan metode pembelajaran jarak jauh di tengah wabah COVID-19," *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)* 5, no. 1 (2020): 36-37.

Sediakan waktu untuk mengobrol dengan orang tua dan siswa dengan bebas; Memperkirakan durasi tugas yang akan diselesaikan; Mencapai kesepakatan dengan orang tua; Mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan pekerjaan rumah yang menggabungkan tujuan kursus, minat siswa dan isu-isu hangat.<sup>159</sup>

Seluruh perubahan yang disebutkan sebelumnya merupakan sebuah kondisi yang harus dirasakan oleh setiap guru maupun peserta didik. Seiring dengan berjalannya waktu, semua perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit dapat teratasi dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Kondisi demikian memberikan sebuah pemahaman baru pada peneliti bahwa, perubahan kondisi psikologis yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik baik berupa konflik peran maupun stres akademik yang terjadi sejatinya adalah sebuah kondisi syok terhadap perubahan secara singkat yang terjadi dalam model pembelajaran yang dilaksanakan.

Syok secara psikologis sendiri adalah kondisi penyesuaian diri terhadap perubahan yang berupa reaksi emosional dan terjadi ketika pertama kali terjadinya perubahan tersebut. Syok psikologis digunakan sebagai respons terhadap analisis. Informasi juga banyak fakta yang berubah subjek membuat klien menggunakan mekanisme pertahanan diri, seperti penolakan, penolakan dan proyeksi serta menjaga keseimbangan diri.<sup>160</sup>

Syok dalam fenomena pembelajaran dalam jaringan (*online*) ini disebut dengan syok akademik. Syok akademik sendiri adalah sebuah kondisi penyesuaian diri pelaku pendidikan dengan perubahan pola pembelajaran dalam waktu singkat dan tanpa persiapan yang matang. Syok akademik sendiri merupakan sebuah kondisi yang lumrah terjadi sebagai akibat dari perubahan terhadap pola pembelajaran yang dilakukan. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

---

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> Shohibur Rida', "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Dengan Stress Pada Santri," *Tesis*, 2017, 30–31.

1. Perubahan dari satu pola/model pembelajaran kepada model pembelajaran yang lain yang bersifat universal
2. Perubahan tersebut terjadi dalam waktu yang singkat
3. Perubahan tersebut tidak disertai dengan persiapan yang matang
4. Ketidaksiapan elemen pendidikan menghadapi perubahan.
5. Kesalahan elemen pendidikan dalam mengartikan perubahan tersebut.
6. Elemen pendidikan sudah terlalu nyaman dengan pola/model pembelajaran sebelumnya.

Syok akademik bukanlah sesuatu yang harus sangat ditakuti. Kondisi ini merupakan suatu hal yang lumrah dalam diri manusia. Kondisi ini berfungsi sebagai respons diri untuk menyesuaikan serta memproyeksikan diri dalam kondisi yang berbeda. Syok akademik sendiri memiliki ciri yang hampir mirip dengan stres akademik, antara lain: munculnya rasa cemas, rasa takut, rasa bersalah, hingga rasa rendah diri.

Sehingga perlu adanya pendampingan secara berkala dalam rangka membantu seluruh elemen pendidikan untuk dapat mengelola syok yang mereka alami. Bantuan tersebut dapat berupa banyak hal mulai dari pendampingan, komunikasi yang efektif, serta pemberian perhatian lebih kepada elemen pendidikan yang mengalami syok berlebihan sehingga mereka dapat mengelola syok yang mereka alami dan rasakan. Pada akhirnya tujuan dari pembelajaran dalam jaringan (*online*) dapat dicapai dengan maksimal.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pasca melakukan telaah mendalam tentang implikasi psikologis pembelajaran dalam jaringan (*online*) terhadap peserta didik dan guru di MAN 2 Ponorogo, peneliti memperoleh beberapa fakta yang cukup menarik, antara lain:

1. Platform *E-learning* madrasah merupakan sebuah terobosan baru yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Keunggulan ini tidak serta-merta mengharuskan guru untuk menggunakan platform ini secara independen dalam usahanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun guru perlu melakukan penggabungan-penggabungan dengan platform lain guna memberikan efek maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*).
2. Pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan memberikan berbagai efek yang cukup beragam. Keberagaman efek ini terjadi karena perbedaan pola pembelajaran satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Perbedaan pola pembelajaran ini pula yang menuntut guru untuk dapat memberikan terobosan-terobosan baru dalam proses dan metode pengajarannya, sehingga kekurangan dari satu metode pengajaran dapat ditutupi oleh kelebihan metode pengajaran yang lainnya. Selain itu komunikasi yang efektif antara peserta didik, guru, dan orang tua peserta didik mutlak dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) seperti saat ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan satu kesatuan serta kesamaan pemikiran terkait proses yang harus ditempuh selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif.

3. Guru sebagai tenaga pendidik serta berpendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan selama pembelajaran dalam jaringan (*online*) perlu memperkuat kembali penghayatan dirinya terhadap arti profesionalitas guru. Usaha ini dilakukan guna memperkecil kemungkinan terjadinya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang dilakukan olehnya. Sehingga dengan usaha yang demikian dapat memperkuat lagi kepekaan guru terhadap tugas pokok, peran dan fungsinya, yang pada akhirnya efektivitas pembelajaran dalam jaringan (*online*) serta konflik peran yang sering timbul selama pelaksanaan pembelajaran bukan lagi sebuah momok yang harus dikhawatirkan oleh guru.

## **B. Saran**

Mengacu pada hasil yang diperoleh peneliti selama proses penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi madrasah, diharapkan untuk lebih memperkuat komunikasi antara peserta didik, guru, serta orang tua sehingga dapat lebih baik lagi dalam membangun kesatuan visi, misi dan tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) di MAN 2 Ponorogo
2. Bagi guru, diharapkan untuk dapat lebih aktif dalam usaha manajemen stres, terutama bagi guru yang mengalami konflik peran selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Karena stres yang terjadi pada guru akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
3. Bagi siswa, diharapkan untuk ikut membantu madrasah dalam rangka membangun kesatuan visi, misi dan tujuan pembelajaran dalam jaringan (*online*) dengan memberikan pemahaman tentang esensi pembelajaran dalam jaringan (*online*) tersebut kepada orang tua. Usaha demikian akan cukup memberikan

efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (*online*) yang akan dilaksanakan.

4. Bagi peneliti yang akan datang, bila ingin melakukan penelitian di MAN 2 Ponorogo terkait pembelajaran dalam jaringan (*online*) dan implikasinya bagi peserta didik dan guru dapat memberikan terobosan baru terkait cara komunikasi untuk membangun kesatuan visi, misi dan tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah serta terobosan terkait cara melakukan penilaian afektif selama pembelajaran dalam jaringan (*online*).



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* X, no. III (2020).
- Apriliana, Nur Millati Aska Sekha. "Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustaul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019-2020." *Skripsi*, 2020.
- Apriyanti, Chusna. "The Parents Role in Guiding Distance Learning and The Obstacle During Covid-19 Outbreak." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2020).
- Ardiawan, I Ketut Ngurah, dan I Gede Teguh Heriawan. "Pentingnya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Serta Strategi PMP Dalam Mendukung Pembelajaran Daring." *Danapati: Jurnal Komikasi* 1, no. 1 (2020).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aryani, Farida. *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika, 2016.
- Astutik, Choli. "Efektifitas Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Manajemen Stres Siswa." *ICECRS* 1, no. 3 (2018).
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bilfaqih, Yusuf, dan M. Nur Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deeppublish, 2015.
- Bub, Sara, dan MARI-Ana Jones. "Learning from The COVID-19 Home-Schooling Experience: Listening to Pupils, Parents/Carers and Teachers." *Improving Schools* 23, no. 3 (2020).
- Chandasari, Ven Dr. Olganwantte. "The COVID-19: Impact on Education." *International Journal of Advanced Education and Research* 5, no. 3\ (2020).
- Chusna, Puji Asmaul, dan Ana Dwi Muji Utami. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar." *Premiere* 2, no. 1 (2020).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- "Dokumen Buku Profil MAN 2 Ponorogo." Ponorogo, 2019.
- Eryadini, Ninies, Durrotun Nafisah, dan Ahmad Sidi. "Psikologi Belajar dalam Penerapan Distance Learning." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2020).
- Fithri, Rizma. *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014.
- Haekal, Muhammad, dan Ainal Fitri. "Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 4, no. 2 (2020).
- Handarini, Oktafia Ika, dan Siti Sri Wulandari. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020).
- Handayani, Ricka. "Multi Peran Wanita Karir Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kajian*

*Gender dan Anak IV*, no. I (2020).

Haryanto. *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.

Hidayat, Dede Rahmat, Ana Rohaya, Fildzah Nadine, dan Hary Ramadhan. "Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 2 (2020).

Hunt, Brittany D., dan Beth Oyarzun. "Online Learning Perspectives of Native American Students." *Journal of Educational Technology*, 2019.

Hutam, Meyda Setyana, dan Aninditya Sri Nugraheni. "Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede." *PAUDIA* 9, no. 1 (2020).

Indonesia, Wahana Visi. *Buku Saku Dukungan Psikososial bagi Guru & Siswa Tangguh di Masa Pandemi Covid-19*. Tangerang Selatan: WVI, 2020.

Istirohah, Nur. "Frustrasi sebagai Dampak Psikologis Keberangkatan Para Calon Jamaah Haji Tahun 2013 di Kota Semarang dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam." *Skripsi*, 2015.

Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, dan Epa Paujjah. "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi." *Karya Tulis Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Mahmudah, Safira Rona. "Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Psikologis Siswa Terdampak Social Distancing Akibat Covid 19." *Jurnal Al – Mau'izhoh* 2, no. 2 (2020).

Mansyur, Abd. Rahim. "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia." *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020).

Mishra, Dr. Lokanath, Dr. Tushar Gupta, dan Dr. Abha Shree. "Online Teaching-Learning in Higher Education during Lockdown Period of COVID-19 Pandemic." *International Journal of Educational Research Open*, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muchlas. "Pengembangan Model Pembelajaran Online Untuk Praktik Teknik Digital Di Perguruan Tinggi." *Disertasi*, 2013.

Mustofa, Mokhamad Iklil, Muhammad Chodzirin, dan Lina Sayekti. "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id)." *Walisongo Journal of Information Technology* 1, no. 2 (2019).

Naserly, Mursyid Kasmir. "Implementasi Zoom, Google Clasroom, dan Whatsapp Group Dalam Mendukung Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut: Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sar." *AKSARA PUBLIC* 4, no. 2 (2020).

Ningsih, Sulia. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran daring Pada Masa Pandemi Covid-19." *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)* 7, no. 2 (2020).

Nurdiansyah, dan Andiek Widodo. *Inovasi Teknologi Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.

Nurkholis. "Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan

- Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah.” *Jurnal PGSD* 6, no. 1 (2020).
- Onyema, Edeh Michael, Dr. Nwafor Chika Eucheria, Dr. Faith Ayobamidele Obafemi, Shuvro Sen, Fyeface Grace Atonye, Dr. Aabha Sharma, dan Alhuseen Omar Alsayed. “Impact of Coronavirus Pandemic on Education.” *Journal of Education and Practice* 11, no. 13 (2020).
- Palang Merah Indonesia. *Panduan-Manajemen Stres*. Jakarta: Markas Pusat Palang Merah Indonesia, 2015.
- Palupi, Tri Nathalia. “Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19.” *JP3SDM* 9, no. 2 (2020).
- Patimah, Siti. *Manajemen Stres Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya, 1992.
- Rahartri. “‘Whatsapp’ Media Komunikasi Efektif Masa Kini: Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan PUSPIPTEK.” *VISI PUSTAKA* 21, no. 2 (2019).
- Rahmawati, Ida Yeni, dan Dwiana Binti Yulianti. “Kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari penggunaan metode pembelajaran jarak jauh di tengah wabah COVID-19.” *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)* 5, no. 1 (2020).
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ramli, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Rida’, Shohibur. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Dengan Stress Pada Santri.” *Tesis*, 2017.
- Rinawati, Desy, dan Eka Kurnia Darisman. “Survei tingkat kejenuhan siswa SMK belajar di rumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemi covid-19.” *Journal of Science and Education (JSE)* 1, no. 1 (2020).
- Safuni, Nani, Husna Hidayati, dan Naria Fitriani. “Manajemen Waktu Selama Pandemi Covid 19 Pada Mahasiswa Keperawatan Di Kotamadya Banda Aceh.” *Idea Nursing Journal* 11, no. 1 (2020).
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018.
- Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Sari, Permata, Siti Zahra Bulantika, Ferisa Prasetyaning Utami, dan Farid Imam Kholidin. “Pengaruh Manajemen Stress dan Kelola Emosi Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa di Masa New Normal.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 2, no. 2 (2020).
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Soemarjan, Selo. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962.
- Suartama, I Kadek. *E-Learning (Konsep dan Aplikasinya)*. Bali: Undiksha Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:

- Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sumantri, Agus, Annisa Rahmawati, Asep Hermawan, Arief Wahyudi, Hari Wibawanto, dan Zahrani Balqis. *Booklet Pembelajaran Daring*. Jakarta: DIRJENPENDIS, 2020.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya, 1998.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thahir, Andi. *Psikologi Belajar*. Lampung: LP2M UIN Raden Intan, 2014.
- Tirtarahardja, Umar, dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Weken, Merdekawati Evangli, Arthur E Mongan, dan John S Kekenusa. “Hubungan antara Beban Kerja, Konflik Peran, dan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja Pada Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manado Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine* 1, no. 4 (2020).
- Wilson, Agus. “Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) Melalui Aplikasi Berbasis Android Saat Pandemi Global.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5, no. 1 (2020).
- Wu, Qi, dan Yanfeng Xu. “Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theoryinformed perspective.” *Developmental Child Welfare* 20, no. 10 (2020).